

**SPIRITUALITAS KEJATUHAN – PENEBUSAN DAN SPIRITUALITAS
PENCIPTAAN DALAM DIALOG: PERJUMPAAN PEMIKIRAN
MATTHEW FOX, AGUSTINUS DAN MEISTER ECKHART DALAM
KONTEKS INDONESIA**

TESIS

Diajukan kepada Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Untuk memperoleh gelar Magister Teologi



OLEH:
MICHAEL BERNHARD DJAMI
50160008

PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2020

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Michael Bernhard Djami
NIM : 50160008
Program studi : Magister Ilmu Teologi minat studi Ilmu Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan dan Spiritualitas Penciptaan Dalam Dialog: Perjumpaan Pemikiran Matthew Fox, Agustinus dan Meister Eckhart Dalam Konteks Indonesia”

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 3 Juni 2020

Yang menyatakan



(Michael Bernhard Djami)

NIM. 50160008

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**SPIRITUALITAS KEJATUHAN – PENEBUSAN DAN SPIRITUALITAS PENCIPTAAN
DALAM DIALOG: PERJUMPAAN PEMIKIRAN MATTHEW FOX, AGUSTINUS, DAN
MEISTER ECKHART DALAM KONTEKS INDONESIA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

MICHAEL BERNHARD DJAMI (50160008)

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar Magister Teologi pada Rabu, 19 Februari 2020.

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

(Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D)

(Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D)

Dewan Penguji:

1. Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D

2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

3. Pdt. Wahyu S. Wibowo, M. Hum., Ph. D

DUTA WACANA

Disahkan oleh:



Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo

Kaprodi Magister Ilmu Teologi dan Magister Kajian Konflik dan Perdamaian

i

PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Michael Bernhard Djami

NIM : 50160008

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**SPIRITUALITAS KEJATUHAN – PENEBUSAN DAN SPIRITUALITAS PENCIPTAAN
DALAM DIALOG: PERJUMPAAN PEMIKIRAN MATTHEW FOX, AGUSTINUS, DAN
MEISTER ECKHART DALAM KONTEKS INDONESIA**

adalah hasil karya saya sendiri dan bahwa catatan informasi yang saya gunakan sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan salinan hasil karya ilmiah orang lain (plagiarisme), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Februari 2020



Michael Bernhard Djami

PRAKATA

Dalam gerak perjalanan semesta yang mengalir keluar dari Allah, bergerak di dalam-Nya, dan menuju kepada-Nya, penulis bersyukur kepada Allah untuk cinta-Nya yang boleh penulis jumpai dan alami dalam persekutuan dengan orang-orang tercinta di kehidupan ini.

Orang tua penulis, Laurens Djami dan Maryam Ruth Rumagit, terima kasih untuk segala jerih lelah dan pengorbanan kalian dalam membesarkan penulis di dalam segala kelimpahan serta kekurangan yang kalian alami. Adikku Jenny Marlen Djami dan Suaminya Alva Kawengian, serta para keponakanku Praisyy, Pamela dan Pearly, kiranya Allah yang memberkati kalian semua. Adikku Stevy Edward Djami, kiranya Allah senantiasa memimpinmu dalam setiap tahapan kehidupan. Kekasihku Kristin Andini, terima kasih untuk dukungan, omelan, cintamu, dan suka duka yang kita alami bersama dalam peziarahan cinta ini.

Seluruh angkatan M.Th. 2016, Bang Timbo, Robi, Riko, Jans, kawan-kawan Grup Basudara, seluruh Dosen dan Staf Fakultas Teologi UKDW yang dijumpai dalam perjalanan ziarah di UKDW. Terima kasih untuk dukungan, ilmu pengetahuan, dan ikatan kekeluargaan dalam perjalanan kuliah dan ziarah di kampus tercinta ini. Seluruh kawan-kawan Kost Beo 31 Sleman, terima kasih untuk pelajaran dan inspirasi dalam kehidupan bersama di Yogyakarta.

Pendeta, Majelis dan Jemaat Gereja Kristus Tuhan Jemaat Trinity di Palu yang telah mendukung penulis dalam studi ini. Pdt. Mariani Febriana dan Pdt. Sia Kok Sin selaku pemberi rekomendasi dalam persyaratan untuk menempuh kuliah di UKDW. Pdt. Tertiusanto dan Ev. Hannah Elia yang telah menjadi mentor bagi penulis dalam pelayanan. Terima kasih untuk perhatian dan dukungan yang kalian berikan kepadaku selama ini.

Terima kasih kepada Pdt. Prof. Dr. (h.c.). Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D selaku pembimbing I dan Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D selaku pembimbing II, yang telah membimbing penulis dengan kesabaran dan kecermatan selama proses penulisan. Terima kasih juga kepada Pdt. Wahyu Satria Wibowo selaku penguji, yang telah memberikan saran dan kritikan yang tajam namun menantang sekaligus menyegarkan dalam proses ujian.

Seluruh gerai Starbuck di Yogyakarta dan Solo, serta Kereta Api Prameks, terima kasih karena bisa menjadi tempat meditasi penulis dalam mengerjakan tesis ini.

Yogyakarta, 2020

Kost Beo 31

DAFTAR ISI

BAB I	9
1. Latar Belakang.....	Error! Bookmark not defined.
A. Tantangan dari Kenyataan Kontemporer Indonesia	Error! Bookmark not defined.
B. Bangkitnya Spiritualitas Penciptaan	Error! Bookmark not defined.
2. Perumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
3. Tujuan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
4. Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
5. Metode Penelitian	Error! Bookmark not defined.
6. Kerangka Teori	Error! Bookmark not defined.
A. Spiritualitas Kejatuhan - Penebusan	Error! Bookmark not defined.
B. Spiritualitas Penciptaan.....	Error! Bookmark not defined.
7. Sistematika Penulisan	Error! Bookmark not defined.
BAB II	9
1. Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan	Error! Bookmark not defined.
2. Sekilas Sejarah Agustinus	Error! Bookmark not defined.
3. Perjumpaan pemikiran Matthew Fox mengenai Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan dan pemikiran Agustinus.	Error! Bookmark not defined.
A. Ciptaan	Error! Bookmark not defined.
B. Keadilan Sosial	Error! Bookmark not defined.
4. Tanggapan terhadap perjumpaan pemikiran Matthew Fox mengenai Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan dan pemikiran Agustinus dalam topik Ciptaan, Kreativitas Manusia, dan Keadilan Sosial.	Error! Bookmark not defined.
A. Ciptaan.....	Error! Bookmark not defined.
B. Keadilan Sosial	Error! Bookmark not defined.
BAB III	Error! Bookmark not defined.
1. Spiritualitas Penciptaan	Error! Bookmark not defined.

2.	Sekilas Sejarah Meister Eckhart	Error! Bookmark not defined.
3.	Perjumpaan Pemikiran Matthew Fox mengenai Paradigma Spiritualitas Penciptaan dan Pemikiran Meister Eckhart.	Error! Bookmark not defined.
	A. Ciptaan	Error! Bookmark not defined.
	B. Keadilan Sosial	Error! Bookmark not defined.
4.	Tanggapan terhadap perjumpaan pemikiran Matthew Fox mengenai Spiritualitas Penciptaan dan pemikiran Eckhart dalam topik Ciptaan dan Keadilan Sosial.	Error! Bookmark not defined.
	A. Ciptaan	Error! Bookmark not defined.
	B. Keadilan Sosial	Error! Bookmark not defined.
BAB IV		Error! Bookmark not defined.
1.	Pengantar Bab.....	Error! Bookmark not defined.
2.	Resonansi dalam topik Ciptaan	Error! Bookmark not defined.
	A. Konsep tentang berkat	Error! Bookmark not defined.
	B. Konsep tentang dosa	Error! Bookmark not defined.
	C. Konsep tentang kerendahan hati yang berkaitan dengan memandang rendah diri.	Error! Bookmark not defined.
	D. Konsep kesatuan ciptaan di dalam Allah	Error! Bookmark not defined.
3.	Resonansi dalam topik Keadilan Sosial.....	Error! Bookmark not defined.
	A. Transformasi Sosial	Error! Bookmark not defined.
4.	Evaluasi Resonansi	Error! Bookmark not defined.
5.	Perbedaan yang memperkaya dalam topik Ciptaan.....	Error! Bookmark not defined.
	A. Kontribusi positif dari ciptaan sebagai berkat (dari Spiritualitas Penciptaan ke Spiritualitas Kejatuhan - Penebusan)	Error! Bookmark not defined.
	B. Perspektif Keselamatan (dari Spiritualitas Penciptaan ke Spiritualitas Kejatuhan - Penebusan)	Error! Bookmark not defined.
	C. Perspektif visi Mikro – Makrokosmos, Kristus Kosmis (dari Spiritualitas Penciptaan ke Spiritualitas Kejatuhan - Penebusan)	Error! Bookmark not defined.

D. Perspektif Panentheisme (dari Spiritualitas Penciptaan ke Spiritualitas Kejatuhan - Penebusan)	Error! Bookmark not defined.
E. Perspektif kerendahan hati yang berkaitan dengan kedebuan manusia (dari Spiritualitas Penciptaan ke Spiritualitas Kejatuhan - Penebusan)	Error! Bookmark not defined.
F. Perspektif manusia sebagai pribadi rajawi (dari Spiritualitas Penciptaan ke Spiritualitas Kejatuhan - Penebusan).....	Error! Bookmark not defined.
6. Perbedaan yang memperkaya dalam topik Keadilan Sosial.....	Error! Bookmark not defined.
A. Kontribusi positif dari orientasi ke masa kini (dari Spiritualitas Penciptaan ke Spiritualitas Kejatuhan - Penebusan)	Error! Bookmark not defined.
B. Perspektif masa lalu dan masa depan (dari Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan ke Spiritualitas Penciptaan).....	Error! Bookmark not defined.
C. Perspektif berbela rasa (dari Spiritualitas Penciptaan ke Spiritualitas Kejatuhan - Penebusan)	Error! Bookmark not defined.
D. Perspektif dari orang-orang yang tertindas (dari Spiritualitas Ciptaan ke Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan).....	Error! Bookmark not defined.
E. Tanggung-jawab pribadi rajawi	Error! Bookmark not defined.
F. Keadilan sebagai bagian integral dari kosmos.....	Error! Bookmark not defined.
7. Evaluasi Perbedaan Yang Memperkaya	Error! Bookmark not defined.
BAB V	Error! Bookmark not defined.
1. Pengantar Bab.....	Error! Bookmark not defined.
2. Kerusakan Lingkungan.....	Error! Bookmark not defined.
A. J. B. Banawiratma: Spiritualitas Ekologis	Error! Bookmark not defined.
B. Robert Borrong: Spiritualitas Penciptaan dari Perspektif Toraja .	Error! Bookmark not defined.
3. Ketidakadilan Sosial, termasuk ketidakadilan gender	Error! Bookmark not defined.
A. Elga Sarapung: Spiritualitas Baru dan Persoalan Keadilan	Error! Bookmark not defined.

B. Josef Widyatmadja: Spiritualitas Diakonia Transformatif	Error! Bookmark not defined.
C. Intan Darmawati: Spiritualitas Penyembuhan	Error! Bookmark not defined.
D. E. G. Singgih: Spiritualitas “Incarnational”.....	Error! Bookmark not defined.
BAB VI	Error! Bookmark not defined.
4. Pengantar Bab.....	Error! Bookmark not defined.
5. Kesimpulan.....	Error! Bookmark not defined.
6. Saran	Error! Bookmark not defined.
A. Ranah Akademis	Error! Bookmark not defined.
B. Ranah Gereja.....	Error! Bookmark not defined.
C. Ranah Perjuangan Krisis Ekologi dan Krisis Keadilan Sosial, yang meliputi keadilan gender	Error! Bookmark not defined.
Daftar Pustaka	Error! Bookmark not defined.
Apendiks A	Error! Bookmark not defined.
Apendiks B	Error! Bookmark not defined.

ABSTRAK

SPIRITUALITAS KEJATUHAN – PENEBUSAN DAN SPIRITUALITAS PENCIPTAAN DALAM DIALOG: PERJUMPAAN PEMIKIRAN MATTHEW FOX, AGUSTINUS, DAN MEISTER ECKHART DALAM KONTEKS INDONESIA

Oleh: Michael Bernhard Djami (50160008)

Dalam tesis ini, penulis membahas Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan dan Spiritualitas Penciptaan dengan mempertimbangkan konteks Indonesia, yaitu kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial, yang juga meliputi ketidakadilan gender. Oleh karena itu, tesis ini diberi judul: “Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan dan Spiritualitas Penciptaan Dalam Dialog”. Pembahasan kedua paradigma spiritualitas ini didasari oleh persoalan bahwa paradigma spiritualitas yang mendominasi kehidupan orang kristen di Indonesia masih didominasi oleh paradigma spiritualitas yang begitu menekankan aspek keberdosaan manusia, tuntutan pertobatan dan tanggung-jawab pada Allah, sehingga kurang menggairahkan manusia untuk menghadapi konteks Indonesia. Maka dibutuhkan sebuah paradigma spiritualitas yang dapat menggairahkan manusia dalam menghadapi konteks kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial di Indonesia. Dalam upaya menganalisa paradigma Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan dan Spiritualitas Penciptaan, maka penulis mendialogkan pemikiran Matthew Fox tentang Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan dan Spiritualitas Penciptaan dengan pemikiran Agustinus dan Meister Eckhart. Dari dialog tersebut, penulis menemukan bahwa Spiritualitas Penciptaan memiliki gagasan-gagasan yang dapat menggairahkan orang kristen dalam menghadapi konteks kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial, yang juga meliputi ketidakadilan gender, di Indonesia.

Kata Kunci: Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan, Spiritualitas Penciptaan, Matthew Fox, Agustinus, Meister Eckhart, Kerusakan Lingkungan, Ketidakadilan Sosial.

Lain – lain:

viii + 184 hal; 2020

104 (1817-2019)

Dosen Pembimbing:

Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D

©UKDWN

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Topik spiritualitas merupakan salah satu topik yang penting dalam perkembangan teologi kekristenan pada masa kini. Begitu banyak studi dan tulisan-tulisan ilmiah tentang spiritualitas yang muncul pada masa kini. Baik dari studi tentang spiritualitas dalam pemikiran Bapa-Bapa Gereja, hingga studi spiritualitas dalam kaitannya dengan neurosains. Oleh karena itu, rasanya tidak berlebihan bila spiritualitas telah menjadi sebuah kata yang dapat mendefinisikan era hidup kita sekarang.¹

Alister McGrath menjelaskan bahwa kekristenan memiliki tiga unsur, yaitu kekristenan sebagai serangkaian keyakinan, kekristenan sebagai serangkaian nilai, dan kekristenan sebagai sebuah cara hidup.² Kekristenan sebagai serangkaian keyakinan menunjukkan bahwa ada suatu inti keyakinan bersama yang ada di balik beragam versi kekristenan, yang memiliki dampak signifikan terhadap cara penghayatan orang Kristen, meskipun ada berbagai perbedaan dalam sejumlah masalah doktrin. Kekristenan sebagai serangkaian nilai menunjuk kepada serangkaian nilai yang muncul dari keadaan yang telah ditebus, seperti mengasihi orang-orang lain dan kesediaan untuk mengingkari diri sendiri, serangkaian nilai yang terkait erat dengan karakter Yesus yang dipandang oleh orang Kristen sebagai landasan kehidupan iman sekaligus teladan tertinggi dari suatu kehidupan yang dihayati dalam persekutuan erat dengan Allah, dan serangkaian nilai yang perlu dicerminkan dan diejawantahkan dalam kehidupan. Kekristenan sebagai sebuah cara hidup menunjukkan bahwa menjadi seorang Kristen bukan hanya soal merengkuh serangkaian kepercayaan dan nilai, melainkan menyangkut kehidupan nyata di mana berbagai keyakinan serta nilai itu dinyatakan dan diwujudkan dalam cara hidup yang nyata, yang seringkali dikenal dengan sebutan spiritualitas. Dengan demikian, spiritualitas Kristen menyangkut bagaimana kehidupan Kristen dipahami serta dihayati, bagaimana orang Kristen merengkuh secara penuh akan realitas Allah. Bagi Alister McGrath, spiritualitas Kristen bila dipahami secara mendasar, berkaitan dengan usaha untuk mendapatkan sebuah eksistensi kristen yang otentik dan penuh, yang melibatkan usaha menyatukan ide-ide fundamental tentang Kekristenan dan seluruh pengalaman hidup atas dasar dan dalam lingkup iman Kristen.³

¹ Philip Sheldrake, *A Brief History of Spirituality*, (Oxford: Blackwell Publishing, 2007), h. xi.

² Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen*, (Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2007), h. 3-4.

³ Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen*, h. 2.

Seiring dengan banyaknya studi dan penelitian tentang spiritualitas, maka tentu saja ada begitu banyak konsep spiritualitas yang bermunculan dalam era ini. Namun dalam rencana penulisan tesis ini, penulis memilih untuk membahas topik Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan dan Spiritualitas Penciptaan, dalam kaitannya dengan konteks kehidupan kekristenan di Indonesia. Oleh karena itu, penulisan tesis ini bukanlah sebuah studi teologi kontekstual ataupun teologi agama-agama, melainkan sebuah studi spiritualitas kekristenan yang mempertimbangkan konteks kenyataan kontemporer di Indonesia berdasarkan perspektif Spiritualitas Penciptaan dan Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan.

Topik ini muncul dari kerinduan penulis akan sebuah paradigma spiritualitas yang dapat mendasari perjalanan ziarah manusia supaya dapat hidup dengan manusiawi dan memuliakan Allah dalam konteks kontemporer Indonesia. Hidup dengan manusiawi dan memuliakan Allah, yang penulis maksudkan, adalah hidup yang merayakan perbedaan antara satu manusia dengan manusia lainnya, hidup yang berjuang melawan berbagai bentuk penindasan terhadap sesama ciptaan lainnya dan mentransformasinya menjadi keadilan dan perdamaian, hidup yang memelihara kelestarian alam ciptaan, hidup yang dijalani di dalam relasi yang dipenuhi sukacita dan harmonis dengan seluruh ciptaan lainnya, hidup yang bertransformasi melalui berbagai dimensi kehidupan bersama Allah.

Bila menggunakan perspektif Paus Yohanes Paulus II, dalam Ensiklik Penebus Manusia atau Redemptor Hominis 15, maka hidup manusia yang lebih manusiawi mengarah kepada manusia yang menjadi lebih baik, dalam pengertian, lebih matang secara rohani, lebih menyadari martabat kemanusiaannya, lebih bertanggung jawab, lebih terbuka bagi sesama, terutama mereka yang paling memerlukan bantuan dan lemah, dan menjadi lebih suka memberi dan menolong semua orang.⁴ Jika menggunakan definisi dari Matthew Fox, maka hidup yang dimaksud tidak hanya sekedar bertahan hidup, tapi menjalani hidup yang pengertiannya mengimplikasikan keindahan, kebebasan memilih, disiplin, perayaan, keadilan yang berkaitan dengan Eros, mencintai kehidupan, mencintai kehidupan orang lain, dan mencintai hak orang lain akan Eros dan kehormatan.⁵

Bagi penulis, paradigma spiritualitas yang mendominasi kehidupan orang kristen di Indonesia, nampaknya masih didominasi oleh paradigma spiritualitas yang kurang menggairahkan

⁴ Paus Yohanes Paulus II, “Ensiklik ‘Redemptor Hominis’ 15”, dalam *Seri Dokumen Gerejawi No. 92: Lingkungan Hidup*, Ed. By Bernadeta Harini Tri Prasasti, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015), h. 25.

⁵ Matthew Fox, *Original Blessing: A Primer in Creation Spirituality*, (New York: Jeremy P. Tarcher/ Putnam, 2000), h. 9.

orang kristen untuk menjalani hidup dengan manusiawi dan memuliakan Allah. Paradigma spiritualitas yang mendominasi kehidupan kekristenan di Indonesia selama ini lebih menekankan pada aspek keberdosaan, tuntutan pertobatan dan tanggung-jawab pada Allah, serta cenderung mengabaikan atau meminggirkan aspek kehidupan spiritual yang merayakan keberkahan hidup, merayakan jalinan relasi di antara manusia dengan seluruh ciptaan lainnya, merayakan hidup dalam keberagaman dan transformasi keharmonisan dalam alam ciptaan ini. Padahal, bukankah aspek-aspek yang cenderung diabaikan ini juga merupakan bagian dari kehidupan manusiawi dan memuliakan Allah?

Dibesarkan dalam tradisi keyakinan iman reformasi dan injili, penulis tidaklah asing dengan dua katekismus yang mendasari pemahaman teologi dan spiritualitas bagi kehidupan orang kristen dalam lingkup gereja penulis, yaitu Katekismus Westminster dan Katekismus Heidelberg. Katekismus Westminster, baik yang dalam versi panjang dan ringkas, dimulai dengan pertanyaan dan jawaban, “Apa tujuan utama dan tertinggi manusia? Tujuan utama dan tertinggi manusia adalah untuk memuliakan Allah, dan sepenuhnya menikmati Dia untuk selamanya.”⁶ Penulis menyetujui jawaban dari pertanyaan pertama dalam katekismus besar Westminster ini. Howard L. Rice bahkan berpendapat bahwa katekismus Westminster ini menyediakan sebuah cara yang baik untuk menjelaskan praktik spiritualitas Reformasi, sebab katekismus ini menyediakan dua elemen yang sehat untuk mengkoreksi ide-ide yang kabur tentang menjadi spiritual.⁷ Pertama, kita memuliakan Allah dan bukan diri kita sendiri, karena tujuan spiritualitas yang sejati bukanlah berpusat pada manusia melainkan pada Allah. Kedua, kita juga menikmati Allah, sebab spiritualitas bukanlah sebuah penyangkalan yang suram akan segala sesuatu di dunia, sehingga tantangan dari kesalehan reformasi adalah untuk menemukan sukacita dari pemuridan yang penuh ketaatan.

Akan tetapi, penjelasan yang kurang utuh dari kumpulan pertanyaan-jawaban selanjutnya dalam katekismus besar Westminster adalah bagaimanakah manusia dapat memuliakan dan menikmati Allah secara penuh dalam kehidupannya? Atau seperti apakah kehidupan manusia yang memuliakan dan menikmati Allah sepenuhnya untuk selamanya itu? Padahal bukankah ini salah satu tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia berdasarkan jawaban dari pertanyaan pertama dalam katekismus besar Westminster.

⁶ “What is the chief and highest end of man? Man's chief and highest end is to glorify God, and fully to enjoy him forever.” <https://www.ccel.org/ccel/anonymous/westminster2.i.i.html>, diakses 10 Januari 2018.

⁷ Howard L. Rice, *Reformed Spirituality: An Introduction For Believers*, (Louisville, Kentucky: Westminster/ John Knox Press, 1991), h. 47.

Katekismus Heidelberg dimulai dengan dua pertanyaan yang mendasari pembahasan dalam kumpulan pertanyaan dan jawaban selanjutnya.⁸

1. Pert. Apakah satu-satunya penghiburan Saudara, baik pada masa hidup maupun pada waktu mati?
Jaw. Bahwa aku, dengan tubuh dan jiwaku, baik pada masa hidup maupun pada waktu mati, bukan milikku, melainkan milik Yesus Kristus, Juruselamatku yang setia. Dengan darah-Nya yang tak ternilai harganya Dia telah melunasi seluruh utang dosaku dan melepaskan aku dari segala kuasa iblis. Dia juga memelihara aku, sehingga tidak sehelai rambut pun jatuh dari kepalaku di luar kehendak Bapa yang ada di sorga, bahkan segala sesuatu harus berguna untuk keselamatanku. Karena itu juga, oleh Roh-Nya yang Kudus, Dia memberiku kepastian mengenai hidup yang kekal, dan menjadikan aku sungguh-sungguh rela dan siap untuk selanjutnya mengabdikan kepada-Nya.

2. Pert. Berapa pokok yang perlu Saudara ketahui, supaya dengan penghiburan ini Saudara hidup dan mati dengan bahagia?

Jaw. Tiga pokok. Pertama, betapa besarnya dosa dan sengsaraku. Kedua, bagaimana aku mendapat kelepasan dari semua dosa dan sengsaraku. Ketiga, bagaimana aku harus bersyukur kepada Allah atas kelepasan yang demikian itu.

Pertanyaan pertama dalam minggu ke satu di Katekismus Heidelberg menunjukkan bahwa katekismus ini disusun sebagai dasar penghiburan dalam kehidupan orang kristen, supaya mereka dapat menjalani kehidupan dan kematiannya dengan bahagia. Sedangkan pertanyaan ke dua menunjukkan bahwa katekismus ini disusun dengan struktur pembahasan berdasarkan tiga tema prinsipil dalam kehidupan kristen, yaitu kesalahan atau dosa manusia, anugerah Allah kepada manusia, dan ungkapan syukur manusia kepada Allah. Howard L. Rice berpendapat bahwa Katekismus Heidelberg mengekspresikan prinsip iman Kristen tentang Allah yang peduli dan yang kepada-Nya kita dapat bersandar di dalam dunia yang penuh ketidakpastian dan kebingungan, sehingga kita tidak menjadi putus asa.⁹

Akan tetapi jawaban-jawaban dari pertanyaan pertama dan kedua dalam Katekismus Heidelberg sangat menekankan pada aspek dosa dan kesengsaraan manusia serta penebusan dan pemeliharaan Allah, sedangkan aspek-aspek kehidupan spiritual yang dipenuhi dengan berkat asali, kenikmatan, sukacita, kebebasan, perayaan hidup dalam keberagaman dan mandat budaya atau transformasi keharmonisan dalam alam ciptaan ini cenderung terabaikan. Dengan demikian, dasar penghiburan dalam kehidupan orang kristen dalam Katekismus Heidelberg, nampaknya masih kurang menggairahkan kehidupan orang kristen supaya hidup dengan lebih manusiawi dan memuliakan Allah dalam konteks kontemporer Indonesia. Oleh karena itu, sebuah upaya pencarian paradigma spiritualitas yang dapat menggairahkan orang kristen untuk hidup lebih manusiawi dan memuliakan Allah dalam konteks Indonesia tetaplah perlu dilakukan.

⁸ http://reformed.sabda.org/katekismus_heidelberg_1563, diakses 10 Januari 2018.

⁹ Howard L. Rice, *Reformed Spirituality*, h. 8.

A. Tantangan dari Kenyataan Kontemporer Indonesia

Pertama, kerusakan ekologi. Tercemarnya udara, tanah dan air serta perubahan iklim merupakan tanda dari kerusakan lingkungan yang juga melanda penduduk negara-negara berkembang.¹⁰ Sebagai negara berkembang, penduduk Indonesia juga tidak luput dari kerusakan lingkungan ini. Pencemaran udara oleh asap kendaraan transportasi, asap pabrik, pencemaran air dan tanah oleh karena penggunaan zat-zat tertentu dalam pupuk pertanian dan pembuangan limbah industri telah mempengaruhi kondisi ekologi alam Indonesia.

Jared Diamond menyebutkan lima faktor yang berkontribusi terhadap keruntuhan sebuah masyarakat.¹¹ Pertama, kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia, seperti penebangan pohon dalam jumlah besar yang dilakukan setiap tahunnya. Kedua, perubahan iklim yang semakin memburuk. Ketiga, masyarakat tetangga yang tidak bersahabat, yang kemudian dapat mengarah pada penaklukan secara militer. Keempat, kehilangan partner berdagang, sebab kebanyakan masyarakat di dunia bergantung pada partner perdagangan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti impor barang-barang yang esensial bagi sebuah masyarakat untuk ditukarkan dengan komoditas barang lainnya yang dibutuhkan masyarakat lainnya. Kelima, bagaimana masyarakat meresponi permasalahan-permasalahan yang ada, termasuk permasalahan lingkungan hidup. Banawiratma berpendapat bahwa beberapa faktor atau semua faktor itu bersama-sama akan mengantarkan manusia kepada kematian.¹² Jika kita setuju dengan pandangan Jared Diamond dan Banawiratma, maka permasalahan lingkungan hidup yang ada pada masa sekarang merupakan persoalan yang krusial, karena merupakan tiga dari lima faktor yang dapat mengancam bahkan mengantarkan manusia kepada kematian.

Krisis lingkungan yang disebabkan oleh pemanasan global dan pembuangan limbah ini, tentunya menuntut orang-orang di Indonesia untuk berjuang merawat ekosistem Indonesia, yang banyak memiliki kekayaan sumber daya alam, lahan hutan tropis yang besar. Apalagi bila mengingat banyaknya penduduk miskin di Indonesia yang kehidupannya bergantung pada kekayaan lingkungan di sekitarnya.

Krisis ekologi yang juga terjadi di Indonesia ini juga menunjukkan krisis dari kemanusiaan, sebab selama ini manusia sesungguhnya telah mengalami keterasingan atau keterpisahan dari

¹⁰ Lihat Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, (Jakarta: Obor, n.d.), h. 16-17.

¹¹ Jared Diamond, *Collapse: How Societies Choose To Fail Or Succeed*, (New York: Viking Penguin Group, 2005), h. 11-14. Lihat juga J.B. Banawiratma, "Teologi Pinggiran di Era Globalisasi", dalam *Asian Liberation Theology: Symposium Proceedings*, Ed. By Yusak Soleiman, dkk, (Jakarta: Persetia dan Jakarta Theological Seminary, 2015), h. 22.

¹² J.B. Banawiratma, "Teologi Pinggiran di Era Globalisasi", h. 22.

bumi. Keterasingan atau keterpisahan manusia dari bumi nampaknya didasari oleh pemahaman teologi barat yang menyatakan bahwa manusia merupakan tuan atas bumi ini, sehingga manusia menjadi sukar untuk dekat dan menghargai alam ciptaan ini. Pemahaman tentang manusia sebagai tuan atas alam memang nampaknya telah membawa kepada penemuan-penemuan dalam sains dan teknologi, akan tetapi pada waktu yang bersamaan, pemahaman tersebut juga telah mendasari tindakan manusia yang membuat beberapa area di dunia menjadi disfungsi dan mengancam masa depan dari bumi.¹³ Karena itu, krisis ekologi di Indonesia sangatlah memprihatinkan, sebab Indonesia, sebagaimana negara-negara Asia lainnya, juga merupakan rumah dari tradisi-tradisi religius dan spiritualitas yang begitu dekat dengan alam dan menghargai alam. Oleh karena itu, paradigma spiritualitas seperti apa yang perlu dikembangkan bagi kehidupan kekristenan di Indonesia dalam mengatasi krisis ekologi yang disebabkan oleh keterasingan manusia dari bumi?

Penulis sepakat dengan penjelasan Holmes Roston III, bahwa pada berabad-abad yang lalu, manusia dipahami telah menjauh atau mengalami keterasingan dari Allah, sedangkan pada masa sekarang manusia dikritik karena telah mengalami keterasingan atau telah menjauh dari bumi.¹⁴ Dengan demikian, paradigma spiritualitas yang dikembangkan pada zaman itu, dan yang nampaknya masih mendominasi pada zaman sekarang, menuntut panggilan pertobatan dan pertanggung-jawaban kepada Allah. Sedangkan tantangan zaman yang dipahami berkembang pada masa kini adalah kesadaran bahwa manusia telah menjauh dari dunia ciptaan Allah ini, sehingga paradigma spiritualitas yang juga perlu dikembangkan adalah untuk menggairahkan manusia supaya menjalani hidup dengan bertanggung jawab di dalam dunia ciptaan Allah. Sebab kehidupan manusia sangatlah bergantung pada dunia ciptaan Allah ini.

Paradigma spiritualitas yang perlu dikembangkan ini adalah paradigma spiritualitas yang membangun kesadaran orang kristen bahwa kelestarian dan keseimbangan alam bukanlah sesuatu yang terjadi secara otomatis dan ulah manusia sangat mengganggu kelestarian dan keseimbangan ini sehingga orang kristen perlu turut serta dalam memperjuangkan dan merawatnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Gerrit Singgih.¹⁵ Paradigma spiritualitas yang menolong gereja untuk menanamkan kesadaran ekologi sebagai akibat langsung dari iman akan penciptaan yang muncul

¹³ Therese Tinkasiimire & Jadia Catherine, "Ecological Vision in a Groaning World – Environmental sustainability: a theological perspective", *VOICES: Theological Journal of EATWOT, Ecumenical Association of Third World Theologians*, Vol. XXXVI, No. 2-3, 2013, h. 72.

¹⁴ Holmes Roston III, "Ecological Spirituality", *American Journal of Theology & Philosophy*, Vol. 18, No. 1, 1997, h. 59.

¹⁵ E. Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 72.

dari iman akan Allah sebagai Pencipta, sehingga orang kristen menghormati Sang Pencipta dengan menjaga kelestarian ciptaan-Nya.¹⁶

Selain itu, ciptaan merupakan pemberian Allah kepada manusia yang dipanggil untuk mengelolanya secara kreatif dan memimpinya kepada kepenuhan di dalam Kristus, bukan menghancurkannya.¹⁷ Allah telah menciptakan alam semesta ini dalam cinta-Nya, dan meminta manusia supaya dapat mengelolanya ini untuk kebaikan bersama. Dengan demikian, ada keterkaitan antara Allah, manusia, dan ciptaan. Kenyataan akan kerusakan ekologi pada masa sekarang menunjukkan krisis dalam relasi manusia dengan Allah dan ciptaan, yang disebabkan oleh tindakan manusia yang merusak alam ciptaan Allah. Jadi, kerusakan ekologi bukan saja menunjukkan krisis lingkungan dan krisis kemanusiaan, namun juga menunjukkan krisis dalam relasi manusia dengan Allah yang telah menciptakan alam semesta ini.

Kedua, kenyataan ketidakadilan terhadap kaum perempuan dan ketidakadilan gender. Diskriminasi terhadap kaum perempuan masih merupakan kenyataan yang terjadi di Indonesia. Meskipun Indonesia merupakan salah satu negara yang pernah memiliki presiden perempuan, namun persoalan ketidakadilan terhadap perempuan tetaplah belum selesai. Singgih dengan tegas menyatakan bahwa hal ini disebabkan karena perempuan yang berada dalam peranan di pemerintah yang menentukan hal ini, lebih banyak mengurus kepentingan laki-laki daripada perempuan.¹⁸

Salah satu bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yang paling nyata di Indonesia adalah diskriminasi terhadap kelompok perempuan nelayan di dalam masyarakat pesisir. Perempuan nelayan di dalam masyarakat pesisir ini masih tidak dianggap sebagai agen produktif dalam perekonomian keluarga dan mengalami peniadaan peran publik, karena budaya dan agama yang patriarkis.¹⁹ Padahal dalam kenyataannya, para perempuan nelayan ini selalu ada dan hadir dalam kerja-kerja domestik maupun publik rantai produksi perikanan, baik dari proses penangkapan, pengelolaan hasil tangkapan, pemasaran hingga penjualan. Akan tetapi kontribusi perempuan nelayan dalam rantai produksi perikanan seringkali tidak diakui, karena budaya dan agama yang

¹⁶ Lihat E. Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan*, h. 73.

¹⁷ Michael Amaladoss, "A Spirituality Of Creation: According to Pope Francis", *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*, Vol. 79/ 8, 2015, h. 7.

¹⁸ E. Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan*, h. 67.

¹⁹ Andi Misbahul Pratiwi & Abby Gina, "Eksistensi dan Kekuatan Perempuan Nelayan di Desa Morodemak dan Purworejo: Melawan Kekerasan, Birokrasi & Tafsir Agama yang Bias", *Jurnal Perempuan untuk pencerahan dan kesetaraan*, Vol. 22, No. 4, 2017, h. 7.

patriarkis, yang menganggap bahwa nelayan adalah laki-laki dan melaut adalah aktivitas yang hanya dilakukan laki-laki.

Peniadaan peran publik perempuan nelayan ini pun nampak dari salah satu payung hukum yang bias gender, yaitu UU No. 7 tahun 2016, yang mendefinisikan nelayan secara sempit dan tidak mengakomodasi perempuan nelayan sebagai agen perekonomian dalam masyarakat pesisir.²⁰ Bahkan peniadaan peran publik perempuan ini semakin diperparah dengan tidak diberikannya kartu nelayan kepada kelompok perempuan nelayan. Kartu nelayan ini merupakan bentuk penghargaan dan perlindungan pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan terhadap profesi nelayan, sebab nantinya hanya pemilik kartu nelayan yang dapat menangkap ikan secara sah di Indonesia, dan menerima pembinaan serta penguatan usaha. Padahal tidak dapat dipungkiri, bahwa ada perempuan nelayan yang terpaksa melaut karena kebutuhan ekonomi keluarga, sedangkan suaminya sakit atau tidak berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk melaut. Dengan demikian, ketidakadilan terhadap perempuan nelayan di pesisir yang disebabkan oleh anggapan agama dan budaya yang patriarkis telah menjadi ketidakadilan struktural.

Budaya dan agama yang patriarkis memang merupakan wabah yang mengancam eksistensi perempuan. Pertama, karena budaya dan agama yang patriarkis menghambat perempuan untuk tumbuh dan hidup, dengan cara meletakkan perempuan pada posisi yang asimetris dengan laki-laki, sehingga laki-laki menjadi pihak yang dominan atas perempuan.²¹ Bahkan secara khusus dalam lingkup agama, keadaan yang tidak mendukung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan beserta keadilan gender ini diperkuat dengan legitimasi bahwa hal itu sudah wajar sebagaimana dikehendaki oleh Tuhan.²² Kedua, budaya dan agama yang patriarkis luput melihat perempuan sebagai entitas penting dalam masyarakat, bahkan menghasilkan struktur sosial yang menindas dan mengeksploitasi perempuan.²³

Upaya mengeliminasi struktur sosial yang menindas dan mengeksploitasi perempuan tentunya tidak dapat dilakukan dengan sekedar mengganti para pemimpin atau membuat hukum-hukum yang baru. Hal ini dikarenakan struktur sosial yang menindas dan mengeksploitasi

²⁰ Andi Misbahul Pratiwi & Abby Gina, "Eksistensi dan Kekuatan Perempuan Nelayan di Desa Morodemak dan Purworejo: Melawan Kekerasan, Birokrasi & Tafsir Agama yang Bias", h. 7.

²¹ Andi Misbahul Pratiwi & Abby Gina, "Eksistensi dan Kekuatan Perempuan Nelayan di Desa Morodemak dan Purworejo: Melawan Kekerasan, Birokrasi & Tafsir Agama yang Bias", h. 27.

²² J. B. Banawiratma, "Kata Pengantar", dalam *Perempuan Indonesia Berteologi Feminis dalam Konteks*, Ed. By Asnath M. Natar, (Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana dan WCC ETE, 2004), h. 11.

²³ Endah Kusuma Wardhani, "Reklamasi Teluk Jakarta, Pemiskinan dan Marginalisasi Perempuan Nelayan: Studi Kasus di Kampung Akuarium dan Kamal Muara, Penjaringan", *Jurnal Perempuan untuk pencerahan dan kesetaraan*, Vol. 22, No. 4, 2017, h. 85.

perempuan ini diproduksi secara sistematis dalam institusi-institusi ekonomi, politik, budaya, dan agama yang dipengaruhi paradigma patriarkal.²⁴ Oleh karenanya, upaya yang diperlukan adalah perubahan paradigma patriarkal kepada paradigma yang berpihak kepada pihak yang ditindas, yaitu dalam konteks ini adalah kaum perempuan. Perubahan dari paradigma spiritualitas yang melanggengkan patriarkal kepada paradigma spiritualitas yang bersolidaritas dan membela kaum perempuan yang ditindas dan dieksploitasi dalam struktur sosial yang menindas pada saat ini.

Selain persoalan ketidakadilan gender terhadap perempuan, kelompok minoritas lainnya yang juga mengalami persoalan ketidakadilan gender di Indonesia adalah kelompok LGBT. Kelompok LGBT ini merupakan kelompok minoritas yang sudah lama mengalami pelanggaran HAM berupa diskriminasi dan kekerasan, baik dari tangan masyarakat maupun pemerintah sendiri.²⁵ Sebab dalam konstruksi sosial masyarakat, kelompok ini dipandang secara negatif, yaitu sebagai orang-orang yang memiliki perilaku menyimpang dan pendosa, hanya karena orientasi seksual mereka yang berbeda dari kelompok mayoritas. Pandangan negatif masyarakat terhadap kelompok LGBT ini tentunya juga didasari oleh pemahaman agama atau teologi yang bersifat bias gender dan tidak berpihak pada kelompok yang tersingkirkan.

Pandangan negatif dari masyarakat terhadap kelompok LGBT ini pun seakan menjadi pembenaran terhadap diskriminasi dan intoleransi yang mereka alami, yang terwujud dalam bentuk kekerasan *trans-homophobic bullying*, yaitu merupakan bentuk *bullying* terbesar kedua di dunia menurut UNESCO, setelah *bullying* untuk orang yang mengalami kegemukan.²⁶ *Trans-homophobic bullying* ini nampak dalam berbagai bentuk sikap atau perilaku yang negatif, atas dasar keyakinan, terhadap individu-individu non-heteroseksual. Dalam penelitiannya, Komunitas Arus Pelangi menemukan bahwa serangan homofobia menimbulkan konsekuensi psikologis dan sosial yang sangat membahayakan bagi korban, baik mulai dari ketakutan, melakukan proses isolasi diri, depresi, bahkan hingga bunuh diri.²⁷ Pandangan negatif dari masyarakat terhadap kelompok LGBT ini pun menimbulkan rendahnya minat kaum LGBT untuk mencari bantuan pada psikolog, psikiater dan ahli agama.²⁸

Selain itu, pandangan negatif dari masyarakat ini yang mendasari diskriminasi dan intoleransi terhadap kaum LGBT juga terwujud dalam pelanggaran HAM dan pembatasan ruang

²⁴ Lihat Iris Marion Young, *Justice and the Politics of Difference*, (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1990), h. 41.

²⁵ King Oey, dkk (Eds.), *Menguak Stigma, Kekerasan & Diskriminasi Pada LGBT Di Indonesia: Studi Kasus di Jakarta, Yogyakarta, dan Makassar*, (Jakarta: Arus Pelangi, 2013), h. ix.

²⁶ King Oey, dkk (Eds.), *Menguak Stigma, Kekerasan & Diskriminasi Pada LGBT Di Indonesia*, h. 113.

²⁷ King Oey, dkk (Eds.), *Menguak Stigma, Kekerasan & Diskriminasi Pada LGBT Di Indonesia*, h. 113.

²⁸ King Oey, dkk (Eds.), *Menguak Stigma, Kekerasan & Diskriminasi Pada LGBT Di Indonesia*, h. 98.

publik terhadap kaum LGBT di Indonesia.²⁹ Hak manusia dari kelompok LGBT atas pekerjaan, termasuk pekerjaan dalam sektor formal, merupakan salah satu hak asasi yang paling sering diingkari. Oleh karena itu, kelompok LGBT terpaksa menyembunyikan identitas orientasi seksualnya supaya bisa memiliki pekerjaan di sektor formal, atau menjalani pekerjaan dalam profesi informal di jalan. Dengan adanya pengingkaran hak atas pekerjaan terhadap kelompok LGBT di Indonesia ini, maka sesungguhnya mereka adalah kelompok yang mengalami penyingkiran dalam masyarakat dan mengalami kehilangan pengakuan atas kemanusiaan mereka sepenuhnya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah perjuangan tanpa akhir untuk menegaskan kesetaraan, keadilan dan pengakuan akan kemanusiaan kelompok LGBT. Perjuangan untuk membongkar pemahaman agama yang bias gender dan tidak berpihak kepada mereka yang tersingkirkan, yang selama ini telah mendasari pandangan negatif dalam masyarakat terhadap kelompok LGBT. Perjuangan kehidupan bagi dan bersama-sama kelompok yang tersingkirkan dalam masyarakat – termasuk kelompok LGBT, yang didasari oleh paradigma spiritualitas yang menumbuhkan sikap solidaritas dan bela rasa dalam penghayatan iman orang-orang kristen di Indonesia.

B. Bangkitnya Spiritualitas Penciptaan

Bagi Matthew Fox, selama ini paradigma spiritualitas kekristenan didominasi oleh paradigma spiritualitas yang berpusat pada kejatuhan dan penebusan manusia oleh Allah, atau paradigma spiritualitas Kejatuhan - Penebusan.³⁰ Namun, di dalam pencarian manusia akan kebijaksanaan hidup dan upaya kelangsungan hidup di dalam alam ciptaan, maka Fox mengajukan sebuah paradigma spiritualitas yang baru, yaitu Spiritualitas Penciptaan. Paradigma Spiritualitas Penciptaan diajukan oleh Fox melalui bukunya *Original Blessing*, berdasarkan penelitiannya terhadap motif atau pengajaran mengenai ciptaan dari tradisi kekristenan, baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru di Alkitab, serta para tokoh spiritual atau mistik dalam sejarah kekristenan, namun selama ini telah dilupakan atau diabaikan oleh gereja, karena dominasi paradigma Spiritualitas Kejatuhan - Penebusan.

Matthew Fox mengajukan paradigma Spiritualitas Penciptaan ini berdasarkan beberapa alasan. Pertama, krisis-krisis.³¹ Paling tidak ada dua krisis yang nampak dalam dunia sekarang dan mempengaruhi semua golongan orang, yaitu krisis ekologi dan krisis pengangguran. Krisis ekologi ini merupakan akibat dari sikap arogansi manusia kepada bumi, sehingga diperlukan

²⁹ King Oey, dkk (Eds.), *Menguak Stigma, Kekerasan & Diskriminasi Pada LGBT Di Indonesia*, h. 98.

³⁰ Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 11.

³¹ Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 12.

sebuah cara berpikir yang baru atau visi kosmis yang mengurangi bahkan menghentikan arogansi manusia terhadap dunia. Bagi Fox, Spiritualitas Penciptaan dapat memberikan daya bagi para seniman, ilmuwan dan agama-agama dalam menawarkan sebuah cara berpikir yang baru secara substansial. Lagipula, bagaimana bisa manusia berurusan dengan energi kosmik dan mempertanggung-jawabkannya tanpa sebuah spiritualitas kosmik? Mengenai krisis pengangguran, Fox berpendapat bahwa ini masih berkaitan dengan krisis ekologi. Sebuah penelitian di Amerika menunjukkan banyaknya dana yang dapat digunakan untuk menyediakan makanan, air, pendidikan, kesehatan dan tempat tinggal bagi banyak orang, telah dihabiskan untuk membiayai persenjataan dalam peperangan, yang kemudian mengakibatkan hilangnya banyak pekerjaan. Dengan demikian, bagi Fox, krisis yang sebenarnya bukanlah pengangguran, melainkan kesalahan pengelolaan, sehingga diperlukan sebuah paradigma baru yang dapat mengundang orang untuk turut membangun tatanan ciptaan yang baru. Bagi Fox, Spiritualitas Penciptaan – yang menekankan pada kreativitas manusia dan kapasitas manusia untuk melepaskan hasrat berperang – dapat menggerakkan manusia pada sebuah kesadaran yang mempedulikan tatanan ciptaan yang baru.

Kedua, kebangkitan sains.³² Sains atau ilmu pengetahuan telah menunjukkan kebangkitan dan pengaruhnya dalam semua elemen di masyarakat, baik dalam pendidikan sampai pada pengobatan, dari agama sampai pada ekonomi, dari politik sampai pada psikologi. Namun yang menjadi persoalan adalah pemisahan antara kebijaksanaan religius dengan pengetahuan serta kekuasaan dari sains. Bagi Fox, Spiritualitas Penciptaan bukan saja bisa berdialog dengan sains, tapi juga dapat berkarya bersama dengan sains, karena dapat mengundang semua orang percaya untuk mengasihi bumi, menghargainya dan menemukan yang ilahi di dalamnya.

Ketiga, ekumenisme global.³³ Spiritualitas Penciptaan bersifat ekumenikal, sebab semua orang dan seluruh agama berbagi ciptaan yang sama. Lagipula semua manusia lahir dari bumi, dipelihara dari hasil bumi, dan ditetapkan kembali kepada bumi, serta semua agama merayakan kebenaran ini. Jika sebuah kebangkitan global hanya dapat terjadi dari sebuah kebangkitan spiritual yang memiliki dimensi global, maka kebangkitan Spiritualitas Penciptaan dapat menggerakkan kebangkitan global ini.

Keempat, gerakan keadilan dan pembebasan.³⁴ Jika dalam tradisi religius, kebijaksanaan dapat diperoleh dari kelompok yang terlupakan dan tertindas, maka para pemikir dalam tradisi

³² Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 15.

³³ Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 15.

³⁴ Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 16.

Spiritualitas Penciptaan yang seringkali dilupakan, ditekan, bahkan dihukum (seperti Hildegarde of Bingen, Meister Eckhart, John of the Cross, Julian of Norwich) sesungguhnya juga memiliki kebijaksanaan yang penting. Spiritualitas Penciptaan juga merupakan sebuah spiritualitas keadilan, sebab jika tradisi Spiritualitas Kejatuhan - Penebusan telah mendasari sejarah dari mereka yang sukses dan berkedudukan kuat pada masa penyatuan kekaisaran dan agama sejak abad ke-4, menurut Johannes Metz, maka tradisi Spiritualitas Penciptaan mendasari sejarah alternatif dari mereka yang tersingkirkan. Selain itu, bagi Fox, terlalu sedikit para teolog pembebasan yang menyadari bahwa memori akan penderitaan hanya lengkap ketika diperjumpakan dengan memori akan keindahan, kenikmatan dan berkat asali, dan ini dapat terjadi dalam Spiritualitas Penciptaan.

Kelima, gerakan-gerakan kaum feminis.³⁵ Menurut Fox, tradisi Spiritualitas Penciptaan bersifat feminis, sebab kebijaksanaan dan Eros lebih diperhitungkan daripada pengetahuan dan kontrol. Dalam Spiritualitas Penciptaan, kaum perempuan dan laki-laki diundang untuk bersama-sama menghasilkan sebuah visi religius yang lebih berpusat pada penciptaan, sebab itu merupakan anugerah. Menurut Fox, gerakan pembebasan merupakan pengembangan secara penuh dari aspek harmoni, keseimbangan, dan keadilan dalam kosmos, sehingga pembebasan spiritual yang sejati memerlukan tradisi perayaan dan pemulihan kosmis, yang kemudian mencapai puncaknya pada transformasi pribadi dan pembebasan rakyat, di mana ini semua dapat ditemukan dalam Spiritualitas Penciptaan.

Keenam, pengharapan melawan pesimisme, sinisme, dan sadisme.³⁶ Bagi Fox, berkembangnya sikap pesimis yang mengarah pada sifat sinis dan kurangnya kepedulian merupakan akibat dari paradigma Spiritualitas Kejatuhan - Penebusan yang dimulai dengan dosa asali dan tidak mengajarkan berkat asali. Sedangkan tradisi Spiritualitas Penciptaan lebih penuh pengharapan dan bergairah secara kosmis tentang berkat akan kehidupan itu.

Ketujuh, transformasi religius.³⁷ Dengan tegas Fox menanyakan bahwa bagaimana mungkin agama dapat menjadi agen transformasi, jika agama tidak mengalami transformasi lebih dahulu. Karena itu diperlukan pemulihan Spiritualitas Penciptaan yang akan mengembalikan kegembiraan dalam petualangan iman, yang akan memperkuat kehidupan manusia, dan yang akan membangkitkan potensi spiritual mereka. Namun, penekanan yang terlalu berlebihan pada

³⁵ Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 18.

³⁶ Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 18.

³⁷ Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 19.

Spiritualitas Kejatuhan - Penebusan akan menghambat hal tersebut, sebab Spiritualitas Kejatuhan - Penebusan sangat berkonsentrasi pada dosa.

Di Indonesia, sudah ada tiga teolog yang telah lebih dahulu mempelajari dan menggunakan paradigma Spiritualitas Penciptaan dalam karya-karya mereka, yaitu J. B. Banawiratma, Daniel K. Listijabudi, dan Robert Borrong. Dari karya mereka, penulis mengenal paradigma Spiritualitas Penciptaan. J. B. Banawiratma memperkenalkan paradigma Spiritualitas Penciptaan dalam bukunya *Pemberdayaan diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)* yang diterbitkan oleh Kanisius, Yogyakarta pada tahun 2014, dalam terbitan Seri Pastoral. Lebih dahulu, Banawiratma menjelaskan bahwa tradisi teologi Barat menekankan pemberitaan mengenai dosa dan penebusan.³⁸ Pemberitaannya begitu menekankan kesadaran akan keberdosaan manusia dan ketidakmampuan manusia mengusahakan keselamatan. Bagi Banawiratma, penekanan pemberitaan yang seperti ini dapat berdampak pada penghayatan iman kristiani yang kurang ceria, bahkan pesimis. Selain itu, pemberitaan yang seperti ini membuat pesan teologis yang positif dan optimis terdesak. Yakni, pesan bahwa keselamatan manusia secara radikal merupakan karunia Allah, sehingga sikap manusia yang tepat adalah dengan sukacita bersyukur.

Dalam karyanya ini, Banawiratma memperkenalkan paradigma Spiritualitas Penciptaan sebagai salah satu visi teologis yang positif dan optimis dari penghayatan iman kristiani, yang dapat menjadi asumsi teologis untuk pemberdayaan diri jemaat.³⁹ Supaya dengan visi teologis yang positif dan optimis ini, jemaat memiliki keberanian dan pengharapan, sehingga akan merasa terdorong untuk bergerak maju dalam kehidupan berimannya. Sebab ungkapan syukur atas apa yang sudah ada dan ingatan akan hal-hal positif lebih mendorong gerak maju dalam kehidupan beriman, daripada rasa berdosa yang berkepanjangan. Karena jemaat tidak terbebani oleh dan terjerat pada masa lampau, yang dapat membuat mereka berhenti dalam gerak maju kehidupan berimannya.

Banawiratma menjelaskan bahwa spiritualitas kristiani mempunyai ciri Trinitarian dan bersifat kosmis.⁴⁰ Ciri Trinitarian dalam spiritualitas kristiani yakni cara bertindak penuh kesadaran secara personal dan komunal untuk mengikuti dorongan *Roh Kudus*, menempuh jalan

³⁸ J. B. Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h. 51.

³⁹ J. B. Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*, h. 54. Banawiratma memperkenalkan pemikiran tiga orang teolog yang mengangkat dimensi positif dari penghayatan iman Kristiani, yaitu Paul Tillich dengan analisisnya mengenai kecemasan dan keberanian, Jurgen Moltmann dengan konsep teologi pengharapan, dan Matthew Fox dengan paradigma spiritualitas yang berpusat pada penciptaan.

⁴⁰ J. B. Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*, h. 61-62.

Yesus, demi gerakan Kerajaan *Allah* dalam segala kenyataan hidup. Sedangkan sifat kosmis menunjuk kepada kesadaran bahwa Roh Allah hadir dan bekerja dalam seluruh kosmos, dalam seluruh ciptaan. Lebih lanjut, Banawiratma berpendapat bahwa paradigma Spiritualitas Penciptaan dapat disebut sebagai Spiritualitas Trinitarian Kosmis.⁴¹ Karena melalui paradigma spiritualitas ini, Allah yang hadir dalam jemaat, dalam sesama laki-laki dan perempuan, dalam yang tidak berdaya, dalam berbagai macam tradisi budaya dan religius, dalam seluruh ciptaan, dalam alam semesta dapat dihayati secara penuh atau holistik. Dengan demikian, melalui paradigma spiritualitas ini, orang kristen dipanggil untuk menemukan Allah dalam segala dan segalanya dalam Allah.

Daniel K. Listijabudi mengenalkan paradigma Spiritualitas Penciptaan dalam bukunya *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Listijabudi memperkenalkan paradigma Spiritualitas Penciptaan yang dikembangkan oleh Fox sebagai salah satu perspektif atau klasifikasi yang perlu untuk dipertimbangkan dalam pencarian mistik.⁴² Karena paradigma Spiritualitas Penciptaan yang dikembangkan oleh Fox memiliki jalan *via positiva* yang tidak sekedar menggantikan istilah *via affirmativa* dari perspektif spiritualitas-spiritualitas yang lain, melainkan juga memiliki makna yang lebih berkembang daripada *via affirmativa*. Sebab *via positiva* tidak hanya sebuah pendekatan kepada Allah melalui pernyataan-pernyataan positif tentang sifat-sifat Allah dalam bahasa atau perspektif manusia, melainkan juga sebuah sikap spiritual kepada jalan afirmasi, syukur, dan ekstase, di mana kita bisa merasakan keindahan dan kedalaman kosmik dari ciptaan. Selain itu, sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa Spiritualitas Penciptaan memiliki empat jalan, yaitu *via positiva*, *via negativa*, *via creativa*, dan *via transformativa*.

Di dalam bukunya, yang merupakan sebuah *cross-textual reading* terhadap teks Dewa Ruci dan teks Yakub di Yabok, Listijabudi menunjukkan adanya aspek *via positiva*, *via negativa* dan *via transformativa* dalam teks Dewa Ruci dan aspek *via transformativa* dalam teks Yakub di Yabok.⁴³ Bagi Listijabudi, *via positiva* dalam teks Dewa Ruci nampak ketika Wrekudara – karakter utama dalam teks tersebut, akhirnya memiliki sebuah pemahaman yang komprehensif tentang dirinya sendiri dan jagat raya, di mana ia mengalami keberadaan menjadi orang yang seimbang dan bijaksana. Hal ini cocok dengan pemahaman bahwa pencarian mistik juga merupakan sebuah sikap spiritual pada jalan afirmasi, syukur dan ekstase di mana kita bisa

⁴¹ J. B. Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*, h. 62.

⁴² Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), h. 27

⁴³ Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, h. 311, 314.

merasakan keindahan dan kedalaman kosmik dari ciptaan. Selain itu, pengalaman mistik yang dialami oleh Wrekudara atau Bima Sakti juga nampaknya berkaitan dengan *via transformativa* dalam Spiritualitas Penciptaan, di mana seseorang mengalami transformasi kehidupan, sehingga ia bersahabat atau melindungi ciptaan yang baru melalui sikap bela rasa, perayaan, dan keadilan yang erotik (yang di dalamnya terdapat transformasi kehidupan yang memiliki kekuatan untuk membangunkan manusia, untuk menolong manusia melihat kehadiran rasa gairah, perasaan kembali, harapan dan transendensi) di mana ciptaan diperbarui, dan diperbaiki dari keadaan relasinya yang tidak adil. Sedangkan dalam teks Yakub di Yabok, Listijabudi menyatakan bahwa pengalaman Yakub dalam beberapa cara dapat dilihat dalam kategori *via transformativa*, karena dalam teks Kitab Suci, nama dan natur Yakub diperbarui, dilihat baru, dan dikoreksi dari keadaannya yang berdosa menjadi Israel.

Robert Borrang memperkenalkan paradigma Spiritualitas Penciptaan dalam artikelnya *Creation Spirituality: An Indonesian Torajan Perspective*. Dalam artikelnya, Borrang berupaya memahami spiritualitas dari perspektif budaya Toraja dengan menggunakan paradigma Spiritualitas Penciptaan.⁴⁴ Melalui artikelnya, Borrang hendak membuka sebuah jalan alternatif dalam mendekati signifikansi kekayaan-kekayaan budaya lokal.⁴⁵ Ia sendiri tidaklah mengklaim bahwa budaya Toraja mengandung Spiritualitas Penciptaan dari sudut pandang kekristenan, karena ada banyak aspek dari budaya Toraja yang berkontradiksi dengan nilai-nilai kekristenan. Tetapi dengan berfokus pada sikap penghormatan orang Toraja akan keutuhan ciptaan, dan bagaimana mitos-mitos penciptaan yang berkelindan dengan kehidupan mereka sehari-hari, Borrang menyatakan bahwa semuanya itu merefleksikan aspek-aspek dari Spritualitas Penciptaan.

Namun karya ketiga teolog Indonesia tersebut bukanlah sebuah studi yang berfokus pada Spiritualitas Penciptaan dalam kaitannya dengan konteks kontemporer Indonesia. Ruang kosong inilah yang hendak dieksplorasi oleh penulis dalam tulisan ini. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kebutuhan utama bagi orang kristen di Indonesia adalah sebuah spiritualitas yang setia kepada warisan kristiani dan pada saat yang bersamaan dapat menggairahkan orang kristen supaya hidup dengan lebih manusiawi dan memuliakan Allah dalam konteks kenyataan kontemporer di Indonesia. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengajukan sebuah paradigma spiritualitas yang mampu memenuhi kebutuhan utama tersebut, dengan menganalisis paradigma Spiritualitas Penciptaan dan Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan.

⁴⁴ Robert P. Borrang, "Creation Spirituality: An Indonesian Torajan Perspective", *Sola Experientia*, Vol. 1, No. 2, 2013, h. 151-152.

⁴⁵ Robert P. Borrang, "Creation Spirituality: An Indonesian Torajan Perspective", h. 152.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian yang dipaparkan di atas, maka permasalahan utama dalam rencana penelitian ini adalah: Bagaimanakah paradigma spiritualitas kekristenan yang mampu menggairahkan orang kristen untuk hidup dengan lebih manusiawi dan memuliakan Allah dalam menghadapi konteks kontemporer Indonesia? Oleh karena penulis berupaya menjawab permasalahan ini dengan menganalisis pemikiran Matthew Fox tentang paradigma Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan dan Spiritualitas Penciptaan dan pemikiran Agustinus serta Meister Eckhart, maka pertanyaan yang juga dikembangkan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah pemikiran Matthew Fox tentang paradigma Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan dan pemikiran Agustinus dalam topik ciptaan dan keadilan sosial? Bagaimanakah pemikiran Matthew Fox tentang paradigma Spiritualitas Penciptaan dan pemikiran Meister Eckhart dalam topik ciptaan dan keadilan sosial?

3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan sebuah paradigma spiritualitas kekristenan yang setia kepada warisan kristiani dan menggairahkan orang kristen untuk hidup dengan lebih manusiawi dan memuliakan Allah dalam konteks kontemporer Indonesia.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi kajian spiritualitas dan konteks, khususnya dalam konteks kontemporer Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan studi tentang pemikiran Matthew Fox mengenai Spiritualitas Penciptaan, pemikiran Agustinus dan Meister Eckhart.

5. Metode Penelitian

Dalam penelitian dan penulisan tesis ini, penulis menganalisa pemikiran Matthew Fox mengenai paradigma Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan dan paradigma Spiritualitas Penciptaan dengan memperjumpakannya dalam topik ciptaan dan keadilan sosial. Namun sebelum kedua paradigma spiritualitas tersebut diperjumpakan untuk dianalisa, penulis akan mendeskripsikan dan menganalisa pemikiran Matthew Fox tentang paradigma Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan dengan memperjumpakannya pada pemikiran Agustinus, dan penulis juga mendeskripsikan pemikiran Matthew Fox tentang paradigma Spiritualitas Penciptaan dengan memperjumpakannya pada pemikiran Meister Eckhart. Penulis memilih Agustinus, karena Fox menganggap paradigma Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan dipengaruhi oleh pemikiran Agustinus. Sedangkan penulis

memilih Meister Eckhart, karena menurut Fox periode penting dari Spiritualitas Penciptaan terjadi dalam kebangkitan para pemikir mistik di abad 12, yang salah satunya adalah Meister Eckhart.

6. Kerangka Teori

A. Spiritualitas Kejatuhan - Penebusan

Bagi Fox, agama kristen perlu melepaskan model Spiritualitas Kejatuhan - Penebusan yang telah mendominasi teologi gereja selama berabad-abad, supaya dapat kembali menjadi sumber kebijaksanaan bagi kehidupan manusia.⁴⁶ Pendapat Fox ini didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut:⁴⁷ Spiritualitas Kejatuhan - Penebusan bersifat dualistik dan patriarkhi; model spiritualitas ini dimulai dengan teologi dosa asali dan secara umum berakhir dengan penebusan; model spiritualitas ini tidak mengajarkan orang beriman akan ciptaan yang baru atau kreativitas, tentang bagaimana membuat perdamaian atau transformasi sosial, tentang Eros, bermain, kenikmatan, dan Allah yang adalah sumber kesenangan; model spiritualitas ini gagal untuk mengajarkan cinta kepada bumi atau kepedulian kepada kosmos, dan gagal untuk mendengar kepada kaum yang tersingkirkan dalam sejarah manusia; model spiritualitas ini memiliki ketakutan akan gairah, sehingga telah mencegah para pecinta untuk merayakan pengalaman-pengalaman mereka sebagai sesuatu yang bersifat spiritual dan mistik, dan terbukti tidak ramah kepada para seniman atau para penduduk asli sebuah daerah.

Dalam kaitan dengan topik ciptaan, Fox mengajukan lima kritik kepada Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan. Pertama, Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan memiliki keasyikan antropomorfis dengan dosa, sehingga mengabaikan ciptaan sebagai berkat Allah.⁴⁸ Akibatnya, spiritualitas ini sangat menekankan dosa – termasuk dosa asali, perasaan bersalah dan introspeksi diri. Kedua, Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan kekurangan gagasan kerendahan hati yang berkaitan dengan sifat kedebuan manusia.⁴⁹ Padahal gagasan kerendahan hati seperti ini diperlukan guna mencabut sikap arogansi manusia kepada alam. Ketiga, Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan tidak memiliki gagasan kosmik atau visi mikro – makrokosmos akan dunia, sehingga kurang merayakan kesatuan antara manusia dan kosmos, malah menimbulkan dualisme di antara dua pihak tersebut.⁵⁰ Keempat, Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan tidak memiliki konsep panentheisme, malahan konsep teisme dalam spiritualitas ini seakan menceraikan Allah dan

⁴⁶ Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 11.

⁴⁷ Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 11.

⁴⁸ Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 46.

⁴⁹ Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 64. Matthew Fox menggunakan istilah *human earthiness*. Penulis mengikuti terjemahan Banawiratma untuk istilah ini sebagai kedebuan manusia, humus. Lihat Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*, h. 57.

⁵⁰ Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 71.

manusia, karena tidak menimbulkan rasa kehadiran Allah di tengah-tengah ciptaan.⁵¹ Kelima, Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan kehilangan pentingnya gagasan tentang manusia sebagai pribadi rajawi.⁵²

Dalam kaitan dengan topik keadilan sosial, penulis menemukan lima pandangan Fox tentang Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan. Pertama, Fox menganggap Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan sebagai spiritualitas dari para penindas, atau spiritualitas yang bersifat menindas.⁵³ Kedua, Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan berorientasi kepada masa yang akan datang dan masa lalu dalam menghadapi realita ketidakadilan pada masa sekarang di dunia.⁵⁴ Ketiga, sebagaimana Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan kehilangan gagasan akan manusia sebagai pribadi rajawi, maka penegakan keadilan yang merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai pribadi rajawi juga turut terabaikan.⁵⁵ Keempat, keasyikan Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan dengan konsep keselamatan pribadi telah merusak pembuatan koneksi kosmik dan keadilan.⁵⁶ Kelima, Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan ini tetap diam akan jalan kehidupan yang Yesus ajarkan dan perjuangkan hingga mati, yaitu berbela rasa.⁵⁷

B. Spiritualitas Penciptaan

Spiritualitas Penciptaan yang dikembangkan oleh Matthew Fox adalah sebuah spiritualitas yang bertitik tolak atau bermula dari ciptaan dan kosmos.⁵⁸ Spiritualitas Penciptaan ini merupakan sebuah sistem spiritual yang tidak ortodoks atau berbeda dari sistem spiritual yang diterima secara mayoritas, berpusat di bumi dan memiliki kesadaran sosial, yang dimulai dengan berkat asali daripada dosa asali.⁵⁹ Sebagaimana dikutip oleh Borrong, Rosemary Radford Ruether menyatakan bahwa Spiritualitas Penciptaan yang dimulai dengan berkat asali daripada dosa asali telah memulihkan atau mendapatkan kembali pemahaman bahwa hakikat kita yang asli dan sejati, hakikat yang asli dan sejati dari segala sesuatu, adalah “amat baik”, sekalipun hakikat diri yang baik ini telah dikaburkan dan terdistorsi oleh keterasingan dan dosa, namun itu tetaplah hakikat diri kita yang asli.⁶⁰ Rosemary Radford Ruether pun lebih lanjut menyatakan bahwa penebusan

⁵¹ Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 89.

⁵² Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 101.

⁵³ Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 267.

⁵⁴ Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 104-105.

⁵⁵ Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 101.

⁵⁶ Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 76.

⁵⁷ Matthew Fox, “Introduction: Roots and Routes in Western Spiritual Consciousness”, dalam *Western Spirituality: Historical Roots, Ecumenical Routes*, Ed. By Matthew Fox, (Notre Dame, Ind: Fides/ Claretian, 1979), h. 3-4.

⁵⁸ Matthew Fox, *Creation Spirituality: Liberating Gifts for The People of The Earth*, (New York: HarperCollins Publishers, 1991), h. 13.

⁵⁹ Robert P. Borrong, “Creation Spirituality: An Indonesian Torajan Perspective”, h. 153.

⁶⁰ Robert P. Borrong, “Creation Spirituality: An Indonesian Torajan Perspective”, h. 156.

tidaklah datang sebagai suatu kekuatan yang asing bagi kodrat kita, melainkan sebagai pengalaman yang menghubungkan kita kembali dengan rangkaian relasi kita, sehingga kita terkoneksi kembali dengan akal dan intuisi, kesadaran dan perwujudannya (*embodiment*), diri kita dan ciptaan lainnya yang meliputi manusia, binatang dan tumbuhan lainnya.

Bagi Borrong, Fox memang mendefinisikan Spiritualitas Penciptaan, tetapi berdasarkan pengalaman hidup orang-orang yang telah membuat jalan mereka sendiri.⁶¹ Pada Spiritualitas Penciptaan pun tidak ada dogma atau otoritas, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat menyatakan bahwa ini adalah Spiritualitas Penciptaan dan yang ini bukan. Spiritualitas Penciptaan bagi setiap orang merupakan hasil dari proses diri mereka akan iman, pergumulan, ketakjuban, dan kreativitas.⁶² Spiritualitas Penciptaan ada di mana pun kita menemukannya, ketika kita mencarinya dengan bela rasa, solidaritas, dan ketulusan hati. Borrong pun menyatakan bahwa Spiritualitas Penciptaan adalah sikap orang-orang yang menghormati seluruh ciptaan berdasarkan keyakinan-keyakinan mereka, dan kemudian pengakuan tersebut nampak dalam kehidupan mereka sehari-hari, dan dihidupi dalam tradisi serta budaya.

Berkaitan dengan topik ciptaan, penulis berfokus pada lima gagasan yang diajukan Fox dalam Spiritualitas Penciptaan. Pertama, Spiritualitas Penciptaan memandang ciptaan sebagai berkat, karena berkaitan dengan gagasan akan energi kreatif ilahi atau *Dabhar* dan gagasan berkat asli.⁶³ Kedua, Spiritualitas Penciptaan memiliki gagasan tentang kerendahan hati yang berarti bersentuhan dengan bumi, berhubungan dengan sifat kedebuan seseorang, dan merayakan keberkahan dari sifat kedebuan manusia.⁶⁴ Ketiga, Spiritualitas Penciptaan bersifat kosmik.⁶⁵ Oleh karenanya, dalam Spiritualitas Penciptaan, gagasan mikrokosmos – makrokosmos atau visi kosmik bukanlah sebuah abstraksi, apalagi sesuatu yang dimusuhi atau dihindari. Keempat, konsep tentang Allah dalam Spiritualitas Penciptaan adalah panentheisme, bukan teisme klasik maupun pantheisme.⁶⁶ Panentheisme merupakan sebuah cara melihat dunia secara sakramental, yaitu melihat peristiwa – peristiwa dan keberadaan – keberadaan sebagai sesuatu yang ilahi atau sebuah keberadaan ilahi. Kelima, Spiritualitas Penciptaan memiliki gagasan manusia sebagai pribadi rajawi yang berkaitan dengan pemberitaan Yesus akan kerajaan-Nya yang sudah dekat.⁶⁷

⁶¹ Robert P. Borrong, "Creation Spirituality: An Indonesian Torajan Perspective", h. 153.

⁶² Robert P. Borrong, "Creation Spirituality: An Indonesian Torajan Perspective", h. 154.

⁶³ Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 42, 44.

⁶⁴ Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 59.

⁶⁵ Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 69.

⁶⁶ Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 90.

⁶⁷ Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 95.

Yesus memanggil semua orang kepada kerajaan Allah, ini berarti bahwa Ia mengundang semua orang untuk menjadi anggota kerajaan Allah atau pribadi rajawi.⁶⁸

Dalam kaitan dengan topik keadilan sosial, penulis menemukan lima gagasan Fox dalam Spiritualitas Penciptaan. Pertama, Fox menjelaskan bahwa Spiritualitas Penciptaan adalah spiritualitas dari orang-orang yang lemah dan tertindas serta orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka bersama dengan orang-orang yang tertindas.⁶⁹ Kedua, kenyataan ketidakadilan sosial, akan adanya orang-orang yang masih menderita dan tertindas sedangkan para penindasnya hidup dalam kemakmuran, menjadi dasar dalam Spiritualitas Penciptaan untuk berorientasi pada masa kini.⁷⁰ Ketiga, dalam Spiritualitas Penciptaan dipahami bahwa manusia sebagai pribadi rajawi memiliki tanggung jawab untuk menegakkan keadilan dan memelihara ciptaan.⁷¹ Keempat, dalam gagasan kosmik Spiritualitas Penciptaan, keadilan sosial dipahami sebagai bagian integral dari kosmos, bersama-sama dengan keteraturan dan harmoni.⁷² Kelima, Spiritualitas Penciptaan menghubungkan keadilan sosial dengan berbela rasa.⁷³ Bela rasa dianggap sebagai pemenuhan dari perjalanan spiritualitas dalam paradigma Spiritualitas Penciptaan.

Fox pun membuat gambaran perbedaan antara paradigma Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan dengan paradigma Spiritualitas Penciptaan, yang dapat menunjukkan ketegangan di antara kedua paradigma spiritualitas tersebut (lihat Apendiks A).

7. Sistematika Penulisan

Bab 1. Bagian ini berisikan tentang latar belakang penulisan, pertanyaan penelitian, metode penelitian, dan kerangka teori yang meliputi ketegangan antara Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan dan Spiritualitas Penciptaan.

Bab 2. Bagian ini berisikan perjumpaan pemikiran Matthew Fox mengenai paradigma Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan dan pemikiran Agustinus dalam topik Ciptaan dan Keadilan Sosial.

Bab 3. Bagian ini berisikan perjumpaan pemikiran Matthew Fox mengenai paradigma Spiritualitas Penciptaan dan Meister Eckhart dalam topik Ciptaan dan Keadilan Sosial.

⁶⁸ Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 99.

⁶⁹ Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 267.

⁷⁰ Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 104.

⁷¹ Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 100.

⁷² Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 70.

⁷³ Matthew Fox, *Original Blessing*, h. 247.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Pengantar Bab

Pada bab ini, penulis memberikan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang mendasari penelitian ini. Setelah itu, penulis memberikan beberapa saran untuk menunjukkan manfaat dari penelitian ini, dan sebagai rekomendasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam studi spiritualitas yang mempertimbangkan konteks kontemporer Indonesia.

2. Kesimpulan

Pada bagian ini penulis hendak menjawab permasalahan penelitian ini, yaitu tentang paradigma spiritualitas kekristenan yang setia kepada warisan kristiani dan mampu menggairahkan orang kristen untuk hidup dengan lebih manusiawi dan memuliakan Allah dalam menghadapi konteks kontemporer Indonesia. Berdasarkan penelitian ini, penulis menemukan beberapa kesimpulan.

Pertama, perlunya penggeseran paradigma spiritualitas, yaitu dari Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan kepada Spiritualitas Penciptaan. Penggeseran paradigma ini bukanlah meniadakan kontribusi yang telah diberikan oleh Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan. Di satu pihak, Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan telah memberikan kontribusi bagi penghayatan akan dosa, keterpisahan manusia dari Allah, dan penebusan Kristus. Tetapi di satu pihak, paradigma Spiritualitas ini kekurangan daya dalam menghadapi konteks krisis ekologi dan ketidakadilan sosial di Indonesia, sebagaimana diskusi dalam topik ciptaan dan keadilan sosial di bab II dan IV. Sedangkan paradigma Spiritualitas Penciptaan dan pemikiran Meister Eckhart memiliki gagasan-gagasan dalam spiritualitas Kristen yang dapat memberikan daya dalam menghadapi konteks krisis ekologi dan ketidakadilan sosial di Indonesia, sebagaimana diskusi dalam topik ciptaan dan keadilan sosial di bab III dan IV.

Kedua, paradigma Spiritualitas Penciptaan dan pemikiran Meister Eckhart tetaplah menghayati keberdosaan manusia dan penyelamatan oleh Kristus. Namun, Spiritualitas Penciptaan dan pemikiran Meister Eckhart telah menunjukkan gagasan-gagasan dalam iman kristen yang telah terabaikan atau terpinggirkan oleh Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan. Dengan kata lain, paradigma Spiritualitas Penciptaan telah menunjukkan dimensi-dimensi yang penting dari realitas multidimensi spiritualitas kekristenan, namun selama ini terpinggirkan oleh Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan. Padahal gagasan-gagasan tersebut sangatlah penting untuk dihayati dalam menghadapi konteks krisis ekologi dan ketidakadilan sosial di Indonesia.

Ketiga, catatan kritis yang perlu diberikan pada pemikiran Matthew Fox tentang paradigma Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan dan Spiritualitas Penciptaan adalah perlunya kesadaran akan realitas paradigma Spiritualitas Kekristenan yang bersifat multidimensi. Penulis memahami alasan yang mendasari penekanan Matthew Fox tentang perlunya perubahan paradigma spiritualitas kekristenan, yaitu dari paradigma Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan kepada Spiritualitas Penciptaan. Apalagi Fox telah berhasil menunjukkan gagasan-gagasan penting dalam iman kekristenan yang selama ini terpinggirkan oleh paradigma Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan, namun diperhatikan dan dihayati di dalam paradigma Spiritualitas Penciptaan.

Akan tetapi, realitas paradigma spiritualitas, termasuk paradigma Spiritualitas Kekristenan, bersifat multidimensi. Oleh karena itu, realitas multidimensi Spiritualitas Kekristenan tidak dapat hanya digolongkan ke dalam dua kategori paradigma itu saja. Kesimpulan ini penulis dasarkan pada penemuan pada bab II tentang adanya perbedaan yang memperkaya pada perjumpaan pemikiran Matthew Fox tentang Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan dan pemikiran Agustinus

dalam topik ciptaan dan keadilan sosial, dan penemuan pada bab III tentang adanya perbedaan yang memperkaya pada perjumpaan pemikiran Matthew Fox tentang Spiritualitas Penciptaan dan pemikiran Meister Eckhart dalam topik ciptaan dan keadilan sosial. Bahkan pada bab IV, penulis menemukan adanya gagasan yang beresonansi antara pemikiran Matthew Fox tentang Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan dengan pemikiran Meister Eckhart, dan pemikiran Matthew Fox tentang Spiritualitas Penciptaan dengan pemikiran Agustinus. Oleh karena itu, pemikiran Agustinus dan Meister Eckhart dalam topik ciptaan dan keadilan sosial, tidaklah dapat diklasifikasikan sepenuhnya ke dalam salah satu paradigma spiritualitas tertentu.

Keempat, penulis menemukan beberapa gagasan dalam paradigma Spiritualitas Penciptaan yang beresonansi dengan wacana-wacana spiritualitas kekristenan dari beberapa teolog Indonesia, berdasarkan diskusi di Bab V. Dalam topik ciptaan, gagasan-gagasan tersebut adalah visi mikro-makrokosmik yang meliputi pemahaman tentang tali-temali relasi antara manusia dengan ciptaan lainnya di dalam Allah, dan gagasan panentheisme yang berkaitan dengan aspek imanensi Allah. Dalam topik keadilan sosial, gagasan-gagasan tersebut adalah perspektif dari orang yang tertindas dan orang-orang yang berpihak kepada mereka yang tertindas, dan pentingnya orientasi ke masa kini. Dengan demikian, paradigma Spiritualitas Penciptaan bukanlah sesuatu yang asing dan berkontradiksi dengan wacana-wacana spiritualitas yang diajukan oleh para teolog Indonesia tersebut dalam menghadapi krisis ekologi dan ketidakadilan sosial di Indonesia.

Kelima, penulis juga menemukan beberapa gagasan dalam paradigma Spiritualitas Penciptaan yang masih kurang, bahkan belum, dihayati dalam paradigma spiritualitas kekristenan di Indonesia, berdasarkan diskusi di bab V. Dalam topik ciptaan, gagasan-gagasan tersebut adalah ciptaan sebagai berkat yang juga meliputi konsep *dabhar* dan berkat asali, kerendahan hati yang berkaitan dengan sifat kedebuan manusia, Kristus kosmik, *Christo-panentheism*, dan manusia sebagai pribadi rajawi yang juga meliputi konsep Kerajaan Allah yang melingkupi alam semesta. Dalam topik keadilan sosial, gagasan-gagasan tersebut adalah tanggung jawab manusia sebagai pribadi rajawi yang meliputi penegakan keadilan, keadilan sosial sebagai bagian integral dari kosmos, dan berbela rasa yang juga meliputi konsep merayakan eros dan *erotica justice*. Dengan demikian, Spiritualitas Penciptaan bukan saja beresonansi dengan wacana-wacana dan penghayatan kehidupan spiritualitas di Indonesia dalam konteks krisis ekologi dan ketidakadilan sosial. Namun, Spiritualitas Penciptaan juga mampu memberikan gagasan-gagasan yang memperkaya dalam wacana-wacana dan penghayatan kehidupan spiritualitas dalam konteks krisis ekologi dan ketidakadilan sosial di Indonesia.

3. Saran

A. Ranah Akademis

Pertama, perlunya pengembangan studi Spiritualitas Penciptaan yang mempertimbangkan konteks kontemporer lainnya di Indonesia. Pengembangan studi ini diperlukan guna membaca dan menemukan kembali gagasan-gagasan dalam warisan iman kristiani yang selama ini terabaikan atau terpinggirkan, namun penting dalam menghadapi konteks kontemporer di Indonesia. Konteks kontemporer di Indonesia yang dapat dipertimbangkan selanjutnya adalah kemiskinan yang parah, keberagaman religi, konflik dan perdamaian, dan perkembangan budaya populer.

Kedua, perlunya pengembangan studi Spiritualitas Penciptaan yang diperjumpakan dengan kebijaksanaan spiritual lokal dari suku-suku di Indonesia. Pengembangan studi ini diperlukan guna membaca dan menemukan kembali kebijaksanaan spiritual lokal dari suku-suku di Indonesia yang dapat diperjumpakan dengan Spiritualitas Penciptaan dalam kekristenan. Dengan demikian pengembangan studi ini dapat memberikan kontribusi bagi penghayatan orang kristen di Indonesia, dalam mengembangkan paradigma spiritualitas yang setia kepada warisan kristiani, berakar pada kebijaksanaan spiritual dari budaya dan religi di Indonesia, serta mampu menghadapi kenyataan kontemporer di Indonesia.

B. Ranah Gereja

Pertama, perlunya pembangunan paradigma Spiritualitas Penciptaan dalam pembinaan umat di gereja. Pembangunan paradigma ini diperlukan agar gagasan-gagasan dalam Spiritualitas Penciptaan dapat memperlengkapi penghayatan orang-orang kristen di Indonesia, dalam menghadapi kenyataan kontemporer Indonesia, yang meliputi krisis ekologi dan krisis keadilan sosial. Pembangunan paradigma Spiritualitas Penciptaan dalam pembinaan umat dapat dilakukan dengan mengintegrasikan gagasan-gagasan paradigma Spiritualitas Penciptaan ke dalam kurikulum khotbah, kelas-kelas pembinaan, dan bahan katekisasi gereja. Bahkan dapat pula menjadikan gagasan-gagasan dalam paradigma Spiritualitas Penciptaan sebagai pertimbangan dalam menyusun puji-pujian yang akan dinyanyikan umat pada kebaktian umum, sehingga gagasan-gagasan tersebut dapat lebih mudah untuk dikomunikasikan kepada umat.

Kedua, perlunya pengembangan konsep misi gereja yang holistik berdasarkan paradigma Spiritualitas Penciptaan. Dengan demikian, misi gereja tidak hanya menekankan keberdosaan dan pertobatan manusia, berdasarkan kenyataan kejatuhan manusia dan penebusan oleh Kristus. Tetapi dengan paradigma Spiritualitas Penciptaan, gereja dapat mengembangkan konsep misi yang

meliputi pemahaman tentang penciptaan, keberdosaan, penyelamatan, dan transformasi sosial, untuk menekankan aksi misi yang terus berkelanjutan dalam konteks kontemporer di Indonesia. Dengan demikian, maka gereja diharapkan dapat membangun komunitas yang menghormati ragam hakikat kemanusiaan dan komunitas yang mencintai kehidupan, bagi semua pihak yang sama-sama memiliki hak untuk hidup – termasuk alam, ciptaan lainnya, dan orang-orang yang terpinggirkan, pada masa sekarang.

C. Ranah Perjuangan Krisis Ekologi dan Krisis Keadilan Sosial, yang meliputi keadilan gender

Paradigma Spiritualitas Penciptaan memberikan gagasan-gagasan yang menyegarkan dan menggerakkan bagi para aktivis keadilan ekologi dan keadilan sosial yang juga meliputi keadilan gender. Karena paradigma Spiritualitas Penciptaan memiliki benang merah dengan pergumulan para pejuang krisis ekologi dan keadilan sosial yang juga meliputi keadilan gender. Dengan bertitik tolak dari *Dabhar*, paradigma Spiritualitas Penciptaan mampu menekankan gagasan-gagasan seperti ciptaan sebagai berkat yang juga meliputi gagasan tentang berkat asali, kerendahan hati yang berkaitan dengan sifat kedebuan manusia, visi mikro – makrokosmik yang menimbulkan kesadaran kosmik yang tidak sempit, panentheisme yang merayakan keberadaan Allah di dalam dan melalui alam semesta ini, dan gagasan manusia sebagai pribadi rajawi yang memiliki tanggung jawab untuk memelihara ciptaan sebagai bagian dari kerajaan Allah yang meliputi alam semesta ini. Semua gagasan ini tidaklah mendukung arogansi manusia kepada alam dan visi kosmik yang sempit. Selain itu, paradigma Spiritualitas Penciptaan juga menekankan gagasan-gagasan seperti penegakan keadilan bagi kaum kaum perempuan, laki-laki dan kaum LGBT yang ditindas dari ideologi patriarkhi, pentingnya berorientasi ke masa kini dalam menghadapi persoalan ketidakadilan, tanggung jawab manusia sebagai pribadi rajawi yang juga meliputi penegakan keadilan sesuai agenda pemerintahan Allah, keadilan sosial yang dipahami sebagai bagian integral dari kosmos, perayaan bela rasa yang juga meliputi gagasan *erotica justice* atau keadilan yang bersifat erotik. Oleh karena itu, paradigma Spiritualitas Penciptaan ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi paradigma spiritualitas yang mendasari perjuangan para aktivis dalam menghadapi krisis ekologi dan krisis keadilan sosial yang juga meliputi keadilan gender di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Almirzanah, Syafa'atun. 2008. *When Mystic Masters Meet: Paradigma Baru Dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Augustine. n.d. *On Christian Doctrine*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library.
- . 1984. *Augustine of Hippo, Selected Writings*. The Classics of Western Spirituality. New York: Paulist Press.
- Augustine, dan Vernon J Bourke. 1964. *The Essential Augustine*. New York: New American Library.
- Augustine, dan Roland J. Teske. 1990. *On Genesis: Two Books on Genesis against the Manichees ; and, On the Literal Interpretation of Genesis, an Unfinished Book*. The Fathers of the Church, v. 84. Washington, D.C: Catholic University of America Press.
- Augustinus. 1997. *Pengakuan-Pengakuan*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius.
- Banawiratma, J. B. 2002. *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin Dengan Perspektif Adil Gender, HAM, Dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2014. *Pemberdayaan Diri Jemaat Dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*. Yogyakarta: Kanisius.

- Battenhouse, Roy W. 1979. *A Companion to the Study of St. Augustine*. Grand Rapids, Mich.: Baker Book House.
- Blakney, Raymond Bernard. 1941. *Meister Eckhart: A Modern Translation*. New York: Harper & Row Publishers.
- Blindell, Grace, dan Association for Creation Spirituality. 2001. *What Is Creation Centred Spirituality?* London: Association for Creation Spirituality.
- Chenu, M. D. 1968. *Nature, Man and Society in the Twelfth Century: Essays on New Theological Perspectives in the Latin West*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Chesterton, G. K. 1959. *Orthodoxy*. Garden City, N. J.: Doubleday.
- Connolly, John M. 2014. *Living without Why: Meister Eckhart's Critique of the Medieval Concept of Will*. Oxford ; New York: Oxford University Press.
- Deane, Herbert A. 1963. *The Political and Social Ideas of St. Augustine*. New York and London: Columbia University Press.
- Delgado, Teresa, ed. 2015. *Augustine and Social Justice*. Augustine in Conversation: Tradition and Innovation. Lanham: Lexington Books.
- Diamond, Jared M. 2011. *Collapse: How Societies Choose to Fail or Succeed*. New York: Penguin Books.
- Eckhart, dan Matthew Fox. 1980. *Breakthrough, Meister Eckhart's Creation Spirituality, in New Translation*. Garden City, N.Y: Image Books.
- Eckhart, Bernard McGinn, Frank J. Tobin, dan Elvira Borgstädt. 1986. *Meister Eckhart, Teacher and Preacher*. The Classics of Western Spirituality. New York: Paulist Press.
- Eckhart, dan Maurice O'C Walshe. 2009. *The Complete Mystical Works of Meister Eckhart*. New York: Crossroad Pub. Co.
- Elwell, Walter A., dan Barry J. Beitzel, eds. 1988. *Baker Encyclopedia of the Bible*. Grand Rapids, Mich: Baker Book House.
- Fabella, Virginia, Keng-hsin Li, dan Kwang-sön Sö, eds. 1992. *Asian Christian Spirituality: Reclaiming Traditions*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books.
- Fortin, Ernest L. 1972. *Political Idealism And Christianity In The Thought Of St. Augustine*. Villanova, Pa.: Villanova University.
- Fox, Matthew. 1817. *The Coming of the Cosmic Christ: The Healing of Mother Earth and the Birth of a Global Renaissance*. San Francisco: Harper & Row Publishers.
- , ed. 1979. *Western Spirituality: Historical Roots, Ecumenical Routes*. Notre Dame, Ind: Fides/Claretian.

- . 1990. *A Spirituality Named Compassion and the Healing of the Global Village, Humpty Dumpty and Us*. San Francisco: Harper & Row Publishers.
- . 1991. *Creation Spirituality: Liberating Gifts for the Peoples of the Earth*. 1st ed. San Francisco: HarperSanFrancisco.
- . 2000. *Original Blessing: A Primer in Creation Spirituality: Presented in Four Paths, Twenty-Six Themes, and Two Questions*. 1st Jeremy P. Tarcher/Putnam ed. New York: Jeremy P. Tarcher/Putnam.
- Fransiskus, Paus. n.d. *Ensiklik Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Jakarta: Obor.
- Freedman, David Noel, Allen C. Myers, dan Astrid B. Beck, eds. 2000. *Eerdmans Dictionary of the Bible*. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans.
- González, Justo L. 1995. *A History of Christian Thought. Vol. 2: From Augustine to the Eve of the Reformation*. Rev. ed., 20. print. Nashville: Abingdon Press.
- Hackett, Jeremiah, ed. 2012. *A Companion to Meister Eckhart*. Brill's Companions to the Christian Tradition, 1871-6377, v. 36. Leiden ; Boston: Brill.
- Heuken, A. 2002. *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Hodge, Charles. n.d. *Systematic Theology: Volume II*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library.
- Johnston, William. 2001. *Teologi Mistik: Ilmu Cinta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Karkkainen, Veli-Matti. 2004. *The Doctrine of God, A Global Introduction: A Biblical, Historical, and Contemporary Survey*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic.
- Kempis, Thomas. 1949. *The Imitation of Christ*. Milwaukee: The Bruce Publishing Company.
- Laazulva, Indana. 2013. *Menguak Stigma, Kekerasan & Diskriminasi Pada LGBT Di Indonesia: Studi Kasus Di Jakarta, Yogyakarta, Dan Makassar: Pembahasan Khusus, Fenomena Trans/Homophobic Bullying Pada LGBT*. Tebet, Jakarta: Arus Pelangi.
- Lee, Jung Young. 1996. *The Trinity in Asian Perspective*. Nashville: Abingdon Press.
- Listijabudi, Daniel K. 2019. *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Markus, R. A. 1972. *Augustine: A Collection of Critical Essays*. New York: Anchor Books.
- Maurer, Armand A. 1974. *Master Eckhart: Parisian Questions and Prologues*. Toronto: Pontifical Institute of Medieval Studies.

- McDaniel, Jay B. 1990. *Earth, Sky, Gods and Mortals: Developing an Ecological Spirituality*. Eugene, Oregon: Wipf & Stock Publishers.
- McGinn, Bernard. 1986. *Meister Eckhart: Teacher And Preacher*. New York: Paulist Press.
- , ed. 2001a. *Meister Eckhart and the Beguine Mystics: Hadewijch of Brabant, Mechthild of Magdeburg, and Marguerite Porete*. New York: Continuum.
- . 2001b. *The Mystical Thought of Meister Eckhart: The Man from Whom God Hid Nothing*. New York: The Crossroad Publishing Company.
- McGrath, Alister E. 2007. *Spiritualitas Kristen*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis.
- McKim, Donald K., dan David F. Wright, eds. 1992. *Encyclopedia of the Reformed Faith*. 1st ed. Louisville, Ky. : Edinburgh: Westminster/John Knox Press ; Saint Andrew Press.
- Natar, Asnath M., ed. 2004. *Perempuan Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks*. Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana dan WCC ETE.
- Oikotree. 2017. *Dengarkan Jeritan Bumi!: Respons Kristiani Atas Krisis Keadilan Ekologis*. Bandung: Ultimus.
- Parsons, Burk, ed. 2014. *John Calvin: Sebuah Hati Untuk Ketaatan, Doktrin, Dan Puji-Pujian*. Surabaya: Momentum.
- Petry, Ray C. 2006. *Late Medieval Mysticism*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Pieris, Aloysius. 2013. *The Genesis of an Asian Theology of Liberation: An Autobiographical Excursus on the Art of Theologizing in Asia*. Kelaniya: Tulana Research Centre.
- Placher, William C. 1988. *Readings in the History of Christian Theology*. Vol. I. Philadelphia, Pennsylvania: The Westminster Press.
- , ed. 2005. *Callings: Twenty Centuries of Christian Wisdom on Vocation*. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co.
- Prasasti, Bernadeta Harini Tri, ed. 2015. *Seri Dokumen Gerejawi No. 92: Lingkungan Hidup*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Rapar, J. H. 1989. *Filsafat Politik Agustinus*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rice, Howard L. 1991. *Reformed Spirituality: An Introduction for Believers*. 1st ed. Louisville, Ky: Westminster/John Knox Press.
- Rondet, Henri. 1972. *Original Sin: The Patristic and Theological Background*. Staten Island, N.Y: Alba House.

- Schaff, Philip, ed. n.d. *Nicene and Post-Nicene Fathers Series I, Vol. 1: The Confessions and Letters of St. Augustine, with a Sketch of His Life and Work*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library.
- , ed. n.d. *Nicene and Post-Nicene Fathers Series I, Vol. 2: St. Augustine's City of God and Christian Doctrine*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library.
- . n.d. *Nicene and Post-Nicene Fathers Series I, Vol. 4: The Writings Against the Manichaeans and Against the Donatists*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library.
- . 1996. *The Nicene and Post-Nicene Fathers*. Vol. I. Albany, Oregon: AGES Software.
- , ed. 1996. *The Nicene And Post-Nicene Fathers Series I, Vol. 3: On The Holy Trinity, Doctrinal Treatises, Moral Treatises*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library.
- Sheldrake, Philip. 2007. *A Brief History of Spirituality*. Blackwell Brief Histories of Religion Series. Malden, MA: Blackwell Pub.
- Singgih, E. Gerrit. 2005. *Mengantisipasi Masa Depan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soleiman, Yusak, H. Ongirwalu, dan Danang Kurniawan. 2015. *Asian Liberation Theology: Symposium Proceedings*. Jakarta: Persetia dan Jakarta Theological Seminary.
- Stump, Eleonore, dan Norman Kretzmann, eds. 2006. *The Cambridge Companion to Augustine*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudiarja, A., G. Budi Subanar, dan St. Sunardi, eds. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsanya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suleeman, Stephen, dan Amadeo D. Udampoh, eds. 2019. *Siapakah Sesamaku?: Pergumulan Teologi Dengan Isu-Isu Keadilan Gender*. Jakarta: STFT Jakarta.
- Sumartana, Th., Eka Darmaputra, dan Djohan Effendi, eds. 1994. *Spiritualitas Baru: Agama Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Institut Dian/ Interfidei.
- Tanquerey, Adolphe. 1932. *The Spiritual Life: A Treatise on Ascetical and Mystical Theology*. Tournai, Belgium: Society of St. John the Evangelist, Desclée.
- Teske, Roland J. 1991. *Saint Augustine on Genesis: Two Books on Genesis Against The Manichees and On The Literal Interpretation Of Genesis, An Unfinished Book*. Washington, D.C.: The Catholic University Of America Press.
- Ulanov, Ann Belford. 1971. *The Feminine in Jungian Psychology and in Christian Theology*. Evanston: Northwestern University Press.

- Wells, David F. 2005. *Hilangnya Kebajikan Kita: Mengapa Gereja Harus Menemukan Kembali Visi Moralnya*. Surabaya: Momentum.
- . 2014. *Keberanian Menjadi Protestan: Para Pecinta-Kebenaran, Para Pemasar, Dan Para Emergent Di Dalam Dunia Postmodern*. Surabaya: Momentum.
- Westermann, Claus. 1974. *Creation*. Philadelphia: Fortress Press.
- Wetzel, James. 2012. *Augustine's City of God: A Critical Guide*. New York: Cambridge University Press.
- Widyatmadja, Josef P. 2010. *Yesus Dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Woods, Richard. 2011. *Meister Eckhart: Master of Mystics*. London ; New York: Continuum.
- Young, Iris Marion. 1990. *Justice and the Politics of Difference*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.

Jurnal

- Amaladoss, Michael. 2015. "A Spirituality Of Creation: According to Pope Francis." *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection* 79 (8).
- Bavel, Tarcisius Van. 1990. "The Creator and the Integrity of Creation in the Fathers of the Church Especially in Saint Augustine." *Augustinian Studies* 21.
- Bonner, Gerald. 1984. "Christ, God and Man in the Thought of St Augustine." *Angelicum* LXI.
- . 1988. "Augustine's Doctrine Of Man." *Louvain Studies* 13 (1).
- Borrong, Robert. 2013. "Creation Spirituality: An Indonesian Torajan Perspective." *Sola Experientia* 1 (2).
- Boulton, Wayne G. 1991. "Bringing Matthew Fox In From The Cold." *Theology Today* XLVIII (3).
- Caldecott, Stratford. 2003. "Trinity and Creation: An Eckhartian Perspective." *Communio: International Catholic Review* 30.
- Chambers, Katherine. 2010. "Slavery and Domination as Political Ideas in Augustine's City of God." *The Heythrop Journal* XLVIII.
- Ignat, Adrian. 2011. "Humility in the Writings of Meister Eckhart and Gregory Palamas." *International Journal of Orthodox Theology* 2 (4).
- Keel, Hee Sung. 2004. "Meister Eckhart's Asian Christianity: Mysticism as a Bridge between Christianity and Zen Buddhism." *Studies In Interreligious Dialogue* 14 (1).
- Mamahit, Ferry. 2014. "Teori Perang Yang Adil." *Veritas* 15 (2).

- Pratiwi, Andi Misbahul, and Abby Gina. 2017. "Eksistensi Dan Kekuatan Perempuan Nelayan Di Desa Morodemak Dan Purworejo: Melawan Kekerasan, Birokrasi & Tafsir Agama Yang Bias." *Jurnal Perempuan Untuk Pencerahan Dan Kestaraan* 22 (4).
- Roston III, Holmes. 1997. "Ecological Spirituality." *American Journal of Theology & Philosophy* 18 (1).
- Teske, Roland. 1995. "Ultimate Reality According to Augustine of Hippo." *Ultimate Reality And Meaning: Interdisciplinary Studies in the Philosophy of Understanding* 18.
- Tinkasiimire, Therese, and Jadia Catherine. 2013. "Ecological Vision in a Groaning World – Environmental Sustainability: A Theological Perspective." *VOICES: Theological Journal of EATWOT, Ecumenical Association of Third World Theologians* XXXVI (2–3).
- Wardhani, Endah Kusuma. 2017. "Reklamasi Teluk Jakarta, Pemiskinan Dan Marginalisasi Perempuan Nelayan: Studi Kasus Di Kampung Akuarium Dan Kamal Muara, Penjaringan." *Jurnal Perempuan Untuk Pencerahan Dan Kestaraan* 22 (4).
- Wet, Chris L. de. 2010. "Sin as Slavery and/or Slavery as Sin? On the Relationship between Slavery and Christian Hamartiology in Late Ancient Christianity." *Religion & Theology* 17.
- Widjaja, Paulus Sugeng. 2007. "Pacifisme Kristen Dalam Sejarah Gereja." *Gema Teologi* 31 (1).
- Williams, Cornelius. 1989. "Meister Eckhart: The Man and His Message." *Theology Digest* 36 (3).
- Williams, Rowan D. 1994. "Good For Nothing?: Augustine On Creation." *Augustinian Studies* 25.
- Woods, Richard. 1994. "In the Catholic Tradition: Meister Eckhart, Mystic Under Fire." *Priests & People* 8 (11).

Website

"Katekismus Heidelberg." n.d. Accessed January 10, 2018.

http://reformed.sabda.org/katekismus_heidelberg_1563.

"Westminster Catechism." n.d. Accessed January 10, 2018.

<https://www.ccel.org/ccel/anonymous/westminster2.i.i.html>.

APENDIKS A

Perbandingan Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan dan Spiritualitas Penciptaan

Menurut Matthew Fox⁶⁷⁸

No.	Spiritualitas Kejatuhan – Penebusan	Spiritualitas Penciptaan
1	Tokoh: Agustinus, Thomas a Kempis, Bossuet, Cotton Mather, Tanquerri	Tokoh: Pengarang Yahwis, pengarang kebijaksanaan, para nabi, Yesus, Paulus, Irenaeus, Benediktus, Hildegarde, Fransiskus, Aquinas, Mechtild, Eckhart, Julian, Cusa, Teilhard, Chenu, para feminis, para teolog pembebasan, artis, musisi, penyair.
2	Beriman ialah memikirkan dengan penerimaan (Agustinus)	Beriman ialah mempercayai/ mengandalkan
3	Patriarkal	Feminis
4	Asketik	Estetik
5	Penyangkalan badan	Disiplin yang mengarah pada kelahiran

⁶⁷⁸ Matthew Fox, *Original Blessing*, hal. 316-319. Lihat juga J. B. Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*, h. 56-60. Terjemahan pada bagian ini, banyak penulis sesuaikan dengan terjemahan dari J. B. Banawiratma.

6	Mengendalikan gairah	Ekstasi, Eros, merayakan gairah
7	Gairah merupakan kutukan	Gairah merupakan berkah
8	Allah sebagai Bapa	Allah sebagai Ibu, Allah sebagai Anak, sebagaimana Allah sebagai Bapa juga
9	Penderitaan merupakan upah dosa	Penderitaan merupakan rasa sakit atau kepedihan kelahiran dari alam semesta
10	Kematian merupakan upah dosa	Kematian merupakan kejadian alami, sebuah pendahuluan untuk daur ulang dan kelahiran kembali
11	Kesucian adalah pencarian kesempurnaan	Kesucian adalah hospitalitas kosmis
12	Kembali ke masa lampau di mana keadaan sempurna dan tanpa cela	Ketidaksempurnaan merupakan sesuatu yang integral pada alam
13	Mempertahankan jiwa yang bersih	Membuat jiwa basah sehingga bertumbuh, berkembang, dan tetap hijau (Hildegarde, Eckhart)
14	Mulai dengan dosa	Mulai dengan Dabhar, energi kreatif dari Allah
15	Menekankan dosa asali	Menekankan berkat asali
16	Psikologinya introspektif	Psikologinya kosmik (mikrokosmos/ makrokosmos)
17	Menekankan meditasi introvert	Menekankan meditasi ekstrovert, misalnya seni sebagai meditasi
18	Mujizat: intervensi dari luar, yang berlawanan dengan hukum alam	Mujizat dasar adalah kekaguman atas eksistensi, keberadaan (<i>isness</i>), penciptaan
19	Egologik	Ekologik, kosmik
20	Ilmu-ilmu pengetahuan alam tidaklah penting	Ilmu pengetahuan, dengan mengajar kita mengenai alam, mengajar kita mengenai Pencipta
21	Dualistik (<i>either/or</i>)	Dialektik (<i>both/and</i>)
22	Mencurigai tubuh dan bersikap keras terhadap tubuh; “jiwa berperang melawan tubuh” (Agustinus)	Menerima tubuh dan bersikap lemah lembut terhadap tubuh; “jiwa mencintai tubuh” (Eckhart)
23	Kerendahan hati adalah “memandang rendah dirimu” (Tanquerri)	Orang yang rendah hati bersahabat dengan kedebuannya (<i>earthiness, humus</i>)
24	Mengekang/ mengendalikan	Lepas bebas, <i>letting go – ecstasy, breakthrough</i>
25	Pesimistik	Penuh pengharapan
26	Menaiki tangga Yakub	Menarik lingkaran Sara
27	Elitis	Untuk banyak orang
28	Partikular	Universalis
29	Tidak ada Kristus kosmik	Kristus kosmik
30	Menekankan Yesus sebagai Anak Allah, tetapi bukan Yesus sebagai nabi	Menekankan Yesus sebagai nabi, seniman, pencerita perumpamaan, dan Anak Allah

		yang memanggil manusia kepada keilahian-Nya
31	Keselamatan personal	Keselamatan dan penyembuhan dari umat Allah dan kosmos
32	Membangun Gereja	Membangun Kerajaan Allah/ Keratuan Allah
33	Kerajaan Allah = Gereja	Kerajaan Allah = Kosmos, ciptaan
34	Manusia sebagai pendosa	Manusia sebagai pribadi rajawi, yang dapat memilih untuk menciptakan atau menghancurkan
35	Perjuangan untuk membersihkan suara hati atau hati nurani	Perjuangan untuk keadilan karena ketidakadilan dan untuk keseimbangan kosmos
36	Waktu berarti kembali ke masa lampau (kesempurnaan yang hilang) atau ke masa depan (surga): eskatologi yang belum terwujudkan	Waktu berarti sekarang dan membuat masa depan (surga) yang mulai terwujud sekarang
37	Perjalanan spiritualitas melewati 3 jalan: penyucian (<i>via purgativa</i>), pencerahan (<i>via illuminativa</i>), kesatuan (<i>via unitiva</i>) (Plotinus)	Perjalanan spiritualitas melewati 4 jalan: jalan positif (<i>via positiva</i>), jalan negatif (<i>via negativa</i>), jalan kreatif (<i>via creativa</i>), dan jalan transformatif (<i>via transformativa</i>)
38	Mistisisme = mematikan indera-indera	Mistisisme = lepas bebas terhadap ideologi-ideologi sekarang ini
39	Bertobatlah!	Mentransformasikan dan ditransformasikan
40	Hidup abadi sesudah kematian	Hidup abadi adalah sekarang
41	Segala kesenangan seharusnya tahu batas, cukup (Tanquerri)	Menikmati ekstasi ilahi dalam kesenangan-kesenangan ciptaan
42	Kontemplasi merupakan tujuan spiritualitas	Bela rasa, keadilan, dan perayaan merupakan tujuan-tujuan dari spiritualitas
43	Spiritualitas dari yang berkuasa	Spiritualitas dari yang tak berdaya, <i>anawim</i>
44	Tekanan pada salib	Mempertimbangkan Salib sebagai yang signifikan bagi <i>via negativa</i> , tetapi juga menekankan kebangkitan, kedatangan Roh dan penciptaan, <i>co-creation</i>
45	Cenderung mengabaikan kemanusiaan Yesus. Teologi mengenai penciptaan dan mengenai Roh Kudus kurang dikembangkan	Trinitarian dalam arti sepenuhnya merayakan Allah Pencipta, Anak Allah yang profetik, dan Roh Kudus transformasi ilahi
46	Menekankan ketaatan	Menekankan kreativitas (ketaatan kepada gambar Allah dalam diri manusia)
47	Cenderung abstrak	Sensual
48	Kebenaran	Keadilan

49	Tugas	Keindahan
50	Kesalahan dan penebusan	Syukur dan pujian
51	Suci dari dunia	Hospitalitas terhadap semua keberadaan
52	Apolitik, mendukung status quo	Profetik, kritis terhadap status quo dan ideologinya
53	Jiwa berada dalam badan agar menjaganya	Badan berada dalam jiwa agar memperbesar jiwa
54	Ketiadaan sebagai pengalaman psikologis	Ketiadaan merupakan pengalaman metafisik
55	Kemanusiaan itu penuh dosa	Kemanusiaan itu ilahi dan mampu untuk membuat pilihan-pilihan yang demonik dan penuh dosa
56	Iman itu dalam akal budi	Iman itu ada dalam imajinasi
57	Curiga terhadap artis	Menerima artis sebab semua dipanggil sebagai ko-kreator bersama Allah
58	Teistik	Panenteistik

APENDIKS B

Tanggapan Matthew Fox terhadap pemikiran Agustinus dalam pemikiran Eckhart

Fox menjelaskan ada tiga teolog yang sering dikutip oleh Eckhart, yaitu Agustinus, Albert the great, dan Thomas Aquinas.⁶⁷⁹ Tetapi, menurut Fox, tidak semua tokoh ini sama pentingnya dalam membentuk spiritualitas Eckhart. Fox pun tidak setuju dengan pendapat yang menyatakan bahwa Eckhart adalah seorang Platonis atau Aristotelian.⁶⁸⁰ Menurut dia, Eckhart adalah seorang teolog, pengkhotbah dan pemikir spiritual yang alkitabiah. Hal ini nampak misalnya dalam pemikiran Eckhart yang tidak sempit akan makna alkitabiah, bahwa setiap ciptaan adalah firman Allah.

Fox berpendapat bahwa pengaruh Agustinus terhadap spiritualitas Eckhart seringkali dilebih-lebihkan.⁶⁸¹ Padahal, sama seperti Thomas Aquinas, Eckhart menolak untuk mengikuti Agustinus. Fox membenarkan bahwa Eckhart sering mengutip Agustinus – sebagaimana yang

⁶⁷⁹ Matthew Fox, *Breakthrough*, h. 24. Richard Woods bahkan menjelaskan bahwa Eckhart mengutip Agustinus lima kali lebih banyak daripada mengutip Thomas Aquinas. Richard Woods, *Meister Eckhart*, h. 31.

⁶⁸⁰ Matthew Fox, *Breakthrough*, h. 5.

⁶⁸¹ Matthew Fox, *Breakthrough*, h. 40.

juga dilakukan Aquinas – dan mengenal pemikiran Agustinus dengan baik. Tetapi seperti Aquinas, penggunaan Eckhart akan pemikiran Agustinus dilakukan dengan sangat hati-hati. Sikap Eckhart ini dikarenakan Agustinus merupakan otoritas utama dalam teologi barat pada masa Eckhart, dan keadaan politik-intelektual mendikte para teolog untuk melibatkan pemikiran Agustinus. Apalagi Eckhart hidup pada masa pemikiran Aquinas dan Aristoteles berada di bawah bayang-bayang pengecaman.

Namun Fox menjelaskan bahwa Eckhart menolak untuk membangun sebuah spiritualitas yang berkisar pada dualisme dan keasyikan pada dosa asali yang menjadi ciri khas Neo-Platonik Agustinus untuk meninggalkan dunia dan tubuh.⁶⁸² Eckhart juga tidak memiliki pandangan *mysogyny* Agustinus atau kebencian terhadap perempuan. Dalam tafsirannya terhadap penciptaan Hawa dalam kitab Kejadian, Agustinus menjelaskan bahwa laki-laki bukan perempuan yang diciptakan dalam gambar dan rupa Allah. Sebaliknya, Eckhart menjelaskan alasan Hawa diciptakan di sisi Adam untuk menunjukkan kesetaraan yang absolut antara perempuan dengan laki-laki. Dengan demikian, Eckhart dan Agustinus tidaklah sama dalam teologi spiritual mereka, sebagaimana tradisi spiritual yang berpusat pada penciptaan yang diwakili oleh Eckhart dan tradisi spiritual kejatuhan – penebusan yang tokoh utamanya adalah Agustinus.

Fox menjelaskan bahwa satu-satunya area di mana Eckhart berhutang budi pada Neo-Platonisme adalah area bahasa mistikal dan puitik.⁶⁸³ Reiner Schurmann, sebagaimana dikutip oleh Fox, berpendapat bahwa Eckhart berpaling kepada Neo-Platonik untuk menemukan bahasa yang dapat mengatasi eksterioritas manusia “di hadapan Allah” dan yang dapat memungkinkan manusia “ke dalam” Allah, memang Eckhart sama sekali tidak menolak Aristoteles, namun kosakata Neo-Platonik memungkinkan Eckhart untuk melangkah lebih jauh dalam upayanya ini.⁶⁸⁴

Fox juga menunjukkan adanya kesamaan yang menarik antara Eckhart dan Agustinus.⁶⁸⁵ Sama seperti Agustinus, Eckhart memilih retorika, yaitu seni berkhotbah dan seni penulisan autobiografi, untuk mengekspresikan teologi spiritualnya. Dalam hal ini Fox mengakui bahwa Eckhart lebih seperti Agustinus daripada Aquinas, yang hanya menulis puisi sebagai sambilan, dan kontribusi teologinya dibangun dalam struktur metodologi skolastik. Selain itu, Agustinus dan Eckhart merupakan dua teolog dan pengkhotbah yang sama-sama hidup dalam masa-masa yang

⁶⁸² Matthew Fox, *Breakthrough*, h. 40.

⁶⁸³ Matthew Fox, *Breakthrough*, h. 41.

⁶⁸⁴ Matthew Fox, *Breakthrough*, h. 41. Eksterioritas manusia merupakan segi luar manusia, segi tanpa kesadaran diri, tanpa “kedalaman”, ini berbeda dengan Interioritas manusia yang berarti kesadaran diri, mempunyai “kedalaman”. A. Sudiarja, G. Budi Subanar, St. Sunardi (Eds.), *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 237.

⁶⁸⁵ Matthew Fox, *Breakthrough*, h. 41-42.

sangat pesimistis dari sudut pandang budaya. Agustinus menulis pada masa kerajaan Roma runtuh dan Eckhart menulis pada masa dunia kekristenan barat runtuh karena persoalan populasi yang meningkat dan sistem ekonomi yang goyah, serta pemerintahan yang penuh korupsi. Namun dari kondisi budaya yang mirip ini, spiritualitas di antara keduanya sangatlah berbeda. Menurut Fox, Agustinus memperlihatkan pesimisme kepada hakikat manusia dan dunia yang dihasilkan oleh manusia, sedangkan Eckhart memilih sebuah respon yang lebih berpengharapan dan berpusat pada anugerah, menekankan potensi ilahi yang dimiliki manusia untuk kreativitas, bela rasa, dan *deifikasi*, sekalipun Eckhart menyadari potensi manusia untuk berbuat dosa. Oleh karena itu, Fox menegaskan bahwa mereka yang berpendapat bahwa Eckhart adalah seorang Agustinian dalam teologi spiritualnya merupakan orang yang tidak mengerti Eckhart, Agustinus, dan sejarah spiritualitas.

Fox pun menjelaskan empat belas tema teologi utama yang banyak bermunculan dalam khotbah-khotbah Eckhart. Pertama, Firman Allah yang kreatif (*Dabhar*).⁶⁸⁶ *Dabhar* dalam teologi Eckhart mengarah kepada firman Allah yang melahirkan berkat, yaitu ciptaan. Karena Allah itu baik, maka firman Allah dan ciptaan juga baik. Teologi Eckhart akan kebaikan ciptaan, dan firman Allah yang mengalir dan tetap meresap di dalam ciptaan, mewakili dimensi *cataphatic* dalam spiritualitasnya. Dua, Berkat.⁶⁸⁷ Spiritualitas Eckhart adalah spiritualitas berkat sebagaimana juga spiritualitas Kitab Yahudi. Bagi Eckhart, seluruh ciptaan adalah berkat, karena keberadaan yang suci atau *the holy "isness"* yang meresap ke dalam segala sesuatu dan menjadikan segala sesuatu setara pada level keberadaan. Tema berkat dalam teologi Eckhart juga memberikan definisi yang baru akan kemanusiaan, bahwa manusia adalah berkat yang ditetapkan untuk memberkati makhluk lain melalui kreativitas dan bela rasa. Lebih lanjut Eckhart menjelaskan bahwa kehidupan adalah berkat dan berkat adalah kehidupan, sehingga tujuan dari kehidupan bukanlah menjauh dari dunia atau menghindari kesenangan-kesenangan di dalamnya, melainkan untuk mengembalikan berkat yang telah diterima seseorang dengan memberkati makhluk lain dan generasi manusia lainnya juga. Tiga, Panentheisme.⁶⁸⁸ Bagi Eckhart, Allah berada di dalam kita dan kita di dalam Allah, sehingga tidaklah tepat untuk menganggap Allah sebagai pribadi yang berada di luar sana atau bahkan menganggap Allah sebagai sepenuhnya yang lain (*wholly other*) yang berada di luar sana. Pemahaman inilah yang membentuk teologi Eckhart akan keberadaan di dalam (*inness*) dan

⁶⁸⁶ Matthew Fox, *Breakthrough*, h. 43.

⁶⁸⁷ Matthew Fox, *Breakthrough*, h. 44.

⁶⁸⁸ Matthew Fox, *Breakthrough*, h. 44.

panentheisme. Teologi panentheisme Eckhart ini menekankan sifat kebeningan Allah (*the transparency of God*), yang hadir di mana-mana.

Empat, Eskatologi yang terwujudkan.⁶⁸⁹ Bagi Eckhart, kehidupan kekal adalah pada masa sekarang, sebab jika kita telah berada di dalam Allah, maka apalagi yang mencegah pengalaman kita akan kepenuhan akan surga pada kehidupan di masa sekarang. Eckhart bahkan menegaskan bahwa kerajaan atau pemerintahan Allah sudah ada di antara kita. Karena itu, Eckhart meyakini bahwa pengimajinasian akan surga yang baru dimulai setelah kehidupan ini dapat menimbulkan kesadaran diri yang palsu, yang menghambat kita untuk mengalami surga pada masa sekarang. Lima, perayaan akan semua makhluk di alam semesta yang penuh berkat dari Allah.⁶⁹⁰ Karena semua ciptaan adalah berkat, dan diciptakan oleh Allah serta tetap di dalam Allah, di dalam lautan panentheistik akan kenikmatan ilahi, maka apalagi yang menghalangi semua makhluk ini untuk bersukacita dalam alam semesta ini? Maka dapat dipahami bahwa spiritualitas Eckhart bersifat kosmik, bukan introvert. Pencarian Eckhart akan jiwa membawanya terbenam sepenuhnya ke seluruh semesta yang ada di dalam manusia dan di luar manusia. Kata kunci dari semesta ini adalah bersukacita dan merayakan. Enam, Lepas bebas atau *letting go* dan membiarkan atau tidak mengekang ciptaan menjadi berkat suci sebagaimana memang adanya.⁶⁹¹ Hal yang mencegah manusia untuk bersukacita dan merayakan ciptaan adalah kecenderungan kita untuk mengambil, untuk mengendalikan, untuk memerintah, untuk memiliki, untuk melekat. Oleh karena itu, Eckhart menasihatkan kita untuk belajar lepas bebas dan membiarkan atau *to let go and let be*. Dengan lepas bebas dari kemelekatan akan sesuatu, kita belajar akan penghormatan dan pengapresiasian yang sejati. Ketika kita lepas bebas dari ketakutan akan ketiadaan, maka kita dapat tenggelam dalam berkat dan anugerah ciptaan, dan tenggelam dalam Allah.

Tujuh, Allah yang tak terpahami dan yang tak ternamai.⁶⁹² Eckhart mengembangkan spiritualitas *apophatic* sebagaimana juga *cataphatic*, *via negativa* sebagaimana juga *via positiva*. Bagi Eckhart, Allah itu tak terkatakan dan tak terpahami.⁶⁹³ Roh ilahi yang melampaui segala istilah yang hendak menyatakan apa atau siapa dia itu, sehingga tak dapat didefinisikan atau dibatasi dengan kategori-kategori manapun, yang dapat dikembangkan oleh akal budi manusia. Eckhart menggunakan teologi negatif atau *apophatic* dalam pemikiran Pseudo-Dionysius untuk menegaskan bahwa Allah melampaui segala konsep, sehingga segala konsep tentang diri-Nya

⁶⁸⁹ Matthew Fox, *Breakthrough*, h. 44.

⁶⁹⁰ Matthew Fox, *Breakthrough*, h. 45.

⁶⁹¹ Matthew Fox, *Breakthrough*, h. 45.

⁶⁹² Matthew Fox, *Breakthrough*, h. 45.

⁶⁹³ A. Heuken, *Spiritualitas Kristiani*, h. 102.

tidaklah tepat.⁶⁹⁴ Oleh karena itu, orang yang ingin mengenal Tuhan haruslah masuk ke dalam kegelapan ketidaktahuan. Melalui penekanan misteri akan Allah, Eckhart membangkitkan rasa kagum, yang merupakan aspek mendasar dalam kehidupan spiritual.⁶⁹⁵ Delapan, Divinisasi dan Deifikasi manusia.⁶⁹⁶ Eckhart menjelaskan bahwa manusia adalah anak-anak Allah dan karena itu kita memiliki darah ilahi di dalam diri kita. Dengan demikian, kita perlu melepaskan perspektif-perspektif yang membatasi dan memahami bahwa kita, sama seperti Allah, dapat mencipta dan berbela-rasa. Sembilan, Spiritualitas adalah sebuah proses pertumbuhan.⁶⁹⁷ Menurut Eckhart, spiritualitas merupakan pengembangan potensi ilahi dalam diri kita, sebab tidak ada batasan akan keilahian dalam diri kita, sebagaimana tidak ada batasan bagi Yang Ilahi. Perkembangan spiritual juga tidaklah seperti menaiki tangga dengan cara yang kompetitif, melainkan seperti lingkaran spiral yang berkembang, yang menyentuh ujung kosmos itu sendiri dan mengembalikan kita ke asal mula kita. Bagi Eckhart, pengembangan dan penyusutan, ke dalam dan ke luar, membentuk dinamika dasar bagi perjalanan spiritual, bukan kategori naik atau turun.

Sepuluh, Kreativitas merupakan karya Allah di dalam kita.⁶⁹⁸ Karena manusia itu ilahi dan berkembang dalam keilahiannya, maka manusia juga adalah kreator. Allah sang kreator dan kita yang adalah gambaran Allah juga mengikuti jejak Allah. Menurut Eckhart, Allah Tritunggal melahirkan tritunggal dalam diri kita, yaitu berada, mengetahui dan bertindak atau *being, knowing* dan *doing*. Hanya bertindak merupakan aktivisme, hanya mengetahui merupakan kepasifan dan rasionalisme saja, tetapi mengetahui dan bertindak yang bersumber dari keberadaan dan kembali kepada keberadaan merupakan karya ilahi, dan itulah kreativitas yang sejati. Dengan demikian, Eckhart tidaklah terjebak dalam dualisme antara kontemplasi dan tindakan. Sebelas, Bela rasa, kepenuhan kedewasaan rohani.⁶⁹⁹ Bagi Eckhart, bela rasa meliputi dua dimensi, yaitu kesadaran akan keterkaitan semua makhluk dalam ciptaan dan keadilan. Dimensi yang pertama bersifat mistik, dimensi kedua bersifat profetik. Menciptakan keadilan atau bela rasa merupakan tindakan kreativitas yang tertinggi, karena ketidakadilan merupakan bentuk kekejaman yang tertinggi. Namun, untuk menciptakan keadilan, maka seseorang harus mengalami kesatuan dan bela rasa yang bersifat mistik. Kesatuan merupakan dasar dari penciptaan segala sesuatu, karena segala sesuatu dilahirkan dalam bela rasa dan hendak kembali ke sana. Dua belas, Setiap orang adalah

⁶⁹⁴ Paul Rorem, "The Uplifting Spirituality of Pseudo-Dionysius", dalam Bernard McGinn, John Meyendorff, Jean Ledercq (Eds.), *Christian Spirituality: Origins To The Twelfth Century*, (New York: Crossroad, 1985), h. 149.

⁶⁹⁵ Evelyn Underhill, *Mystics Of The Church*, (Cambridge: James Clarke & Co. Ltd, 1910), h. 135.

⁶⁹⁶ Matthew Fox, *Breakthrough*, h. 45.

⁶⁹⁷ Matthew Fox, *Breakthrough*, h. 46.

⁶⁹⁸ Matthew Fox, *Breakthrough*, h. 46.

⁶⁹⁹ Matthew Fox, *Breakthrough*, h. 47.

anggota kerajaan atau pribadi rajawi.⁷⁰⁰ Eckhart menjelaskan bahwa setiap orang itu mulia dan bermartabat, serta memiliki tanggung jawab untuk menciptakan keadilan dan berbela rasa.

Tiga belas, Yesus Kristus sebagai pengingat akan artinya menjadi anak Allah.⁷⁰¹ Yesus Kristus adalah Anak Allah yang memanggil kita untuk menjadi anak-anak Allah. Ia adalah pribadi yang kreatif dan berbela rasa, yang tetap berhubungan dengan asal usul ilahi-Nya dan takdir ilahi-Nya. Dia adalah anggota kerajaan, seorang Raja, yang mengingatkan semua orang bahwa mereka bertanggung-jawab sebagaimana dirinya dalam mengembalikan berkat untuk memberkati. Empat belas, Gelak tawa, kebaruan dan sukacita.⁷⁰² Bagi Eckhart, Allah itu selalu baru. Menerima Roh Allah berarti membuka diri kepada karunia kebaruan. Lepas bebas dari kemelekatan akan sesuatu berarti membiarkan sukacita menjadi sumber kebaruan di mana ketenangan sejati berada. Berbela rasa juga meliputi asal-usul kita – sebab segala sesuatu berawal dan berlanjut dalam bela rasa. Kesenangan merupakan bagian dari pengalaman spiritual, oleh karena itu daripada menghindari kesenangan, kita perlu masuk ke dalamnya untuk menemukan Allah di sana dan kita berjuang untuk membagikannya. Menurut Eckhart, gelak tawa mungkin merupakan bentuk terdalam dari tindakan lepas bebas dan membiarkan, atau musik dari semesta ilahi.

⁷⁰⁰ Matthew Fox, *Breakthrough*, h. 47.

⁷⁰¹ Matthew Fox, *Breakthrough*, h. 47.

⁷⁰² Matthew Fox, *Breakthrough*, h. 48.